



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI SISWA DI SMP  
NEGERI 110 JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Disusun Oleh:**

**Nama : NISSA FIRANITA DEVI**

**NPM : 2017510045**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1442 H/2021 M**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Nissa Firanita Devi

NIM : 2017510045

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 22 Jumadil Akhir 1442 H

05 Februari 2021 M

Yang menyatakan,

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is shown, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPUULUH RIBU RUPIAH', '10000', and 'METERN TEMPEL'. The stamp has a handwritten signature in black ink over it. The serial number 'EEF5FAJX03464341' is visible at the bottom of the stamp.

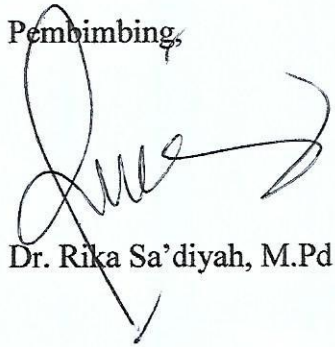
Nissa Firanita Devi

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta” yang disusun oleh Nissa Firanita Devi, Nomor Pokok Mahasiswa : 2017510045, Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 05 Februari 2021

Pembimbing,



Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


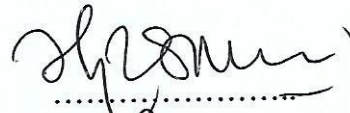
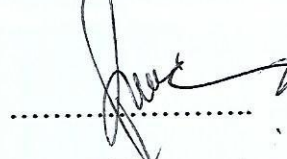
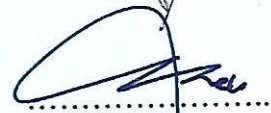

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta” yang disusun oleh Nissa Firanita Devi, Nomor Pokok Mahasiswa: 2017510045. Telah diujikan pada hari/tanggal: Kamis, 11 Februari 2021 . Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua	 .....	<u>2-3-2021</u> .....
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris	 .....	<u>26-02-2021</u> .....
<u>Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd</u> Dosen Pembimbing	 .....	<u>22-02-2021</u> .....
<u>Dr. Hardjito, M.Si</u> Anggota Penguji I	 .....	<u>23-02-2021</u> .....
<u>Rini Fatma Kartika, M.H</u> Anggota Penguji II	 .....	<u>26-02-2021</u> .....

**Fakultas Agama Islam**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 05 Februari 2020

**Nissa Firanita Devi**

2017510045

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta

xii+73 halaman+9 lampiran

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena lunturnya budaya literasi karena minat literasi siswa-siswi di Indonesia masih sangat kurang. Dalam menyikapi hal ini tentunya guru Pendidikan Agama Islam juga mengupayakan dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pustakawan, siswa kelas VIII dan IX, dan sumber data tambahan berupa dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) pembiasaan literasi dengan jadwal yang berbeda, dan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membaca 15 menit sebelum pembelajaran, (2) upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam beragam, seperti membaca materi sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan apersepsi, diskusi bersama, setoran hafal, dan melakukan pembelajaran di luar kelas; (3) faktor pendukung dari pemerintah, orang tua, guru, serta sarana dan prasarana yang mendukung, sedangkan faktor penghambat adalah faktor internal yaitu dari dalam diri siswa.

**Kata Kunci: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Literasi**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan:

ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
بَ	a	بَا	â
بِ	i	بِي	î
بُ	u	بُو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
و ---	au	ال	al- ...
ي ---	ai	الش	al-sy ...
		وال	wa al- ...

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memeberikan nikmat, terutama nikmat iman dan Islam, serta nikmat sehat wal'afiat sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Sholawat serta salam mari kita senandungkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW kepada keluarga sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta”**. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Baik dari keluarga, sahabat civitas kampus, hingga pihak – pihak yang berada di tempat penelitian melakukan penulisan skripsi, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua dan kedua adik penulis, yang telah banyak memberikan semangat baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
2. Dr. Endang Sulastri, M.Si., PLT Rektor Universitas Muhammdiyah Jakarta.

3. Bapak Dr. Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Bapak Busahdiar, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd., Pembimbing skripsi yang telah memberi arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Kepala sekolah dan para guru SMP Negeri 110 Jakarta yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah ini.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Agama Islam angkatan 2017, terutama teman-teman PAI B, yang telah memberikan kenangan tersendiri bagi penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta semangat kepada penulis dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala ketulusan hati yang bersih dan ikhlas, penulis berdoa semoga segala amal baik yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Jakarta, 22 Jumadil Akhir 1442 H  
05 Februari 2021 M

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskriptif Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
a. Pengertian Upaya .....	11
b. Guru Pendidikan Agama Islam .....	12
2. Budaya Literasi .....	23

a. Budaya.....	23
b. Literasi.....	28
B. Hasil Penelitian Relevan .....	34
C. Kerangka Berfikir.....	36

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C. Latar Penelitian .....	38
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	39
E. Data dan Sumber Data .....	40
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	48
B. Temuan Penelitian.....	56
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	65

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Data Pendidik .....	52
Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan .....	54
Tabel 4.3 Data Siswa.....	55
Tabel 4.4 Koleksi Buku Perpustakaan .....	55
Tabel 4.5 Fasilitas Penunjang Perpustakaan .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir .....	37
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 4 Surat Bukti Penelitian

Lampiran 5 Pedoman Observasi

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, pustakawan, dan siswa kelas VIII dan IX

Lampiran 9 Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan untuk memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.<sup>1</sup> Selain itu, dalam proses pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis (literasi). Hampir keseluruhan proses dalam pendidikan berhubungan dengan kegiatan dan kesadaran berliterasi, sehingga budaya literasi di setiap instansi pendidikan hendaklah ditanamkan dalam benak siswa dan diterapkan sebagaimana mestinya. Karena pada dasarnya manusia itu makhluk yang cerdas baik secara IQ, EQ dan SQ<sup>2</sup> fitrah tersebut dapat dicapai dengan sempurna apabila distimulus dengan baik.

Tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan (pengetahuan) dasar menuju proses pemahaman yang menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal dan membangun situasi model.<sup>3</sup> Selain itu, dengan literasi siswa dapat memiliki integrasi nilai-nilai yang lebih dan juga ilmu pengetahuan yang mempengaruhi kecerdasan mereka.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 1.

<sup>2</sup> Riska Darmayanti, "Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus", dalam *Jurnal Iqra'*, Vol 10, No. 01, <https://media.neliti.com/media/publications/196944-ID-membangun-budayaliterasi-informasi-bagi.pdf>, diakses pada 18 Mei 2020 pukul 21.45 WIB.

<sup>3</sup> Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2.

Penelitian yang dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) dengan hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil.<sup>4</sup>

Berdasarkan data di atas, budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah sehingga siswa minim pengetahuan. Seseorang akan pandai berbahasa lain, jika ia memiliki minat baca yang tinggi. Membaca dan menulis adalah satu kesatuan, sehingga sebelum memulai menulis maka harus diawali dengan membaca.

Data di atas menunjukkan, budaya literasi masih belum mengakar pada benak siswa. Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang berbunyi:

“Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk: (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuhkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau, (d)

---

<sup>4</sup> Kompas.com, “Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab”, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>, diakses pada 13 Mei 2020 pukul 20.40 WIB.

menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat”.<sup>5</sup>

PERMENDIKBUD tersebut salah satu poin pentingnya berisi tentang upaya pengembangan potensi diri siswa secara utuh, yang di dalamnya mencakup tentang budaya literasi dengan mewajibkan siswa membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (salinan Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015). Upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budaya cinta membaca, sehingga dengan banyaknya membaca mampu menghasilkan banyak tulisan. Tidak hanya kepada siswa, tetapi kepada keseluruhan elemen yang berada di ruang lingkup pendidikan.

Sumber daya manusia berkualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi amat berkaitan erat dengan pendidikan. Pemerintah telah berupaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>6</sup>

Apabila ditelaah secara mendalam, budaya literasi merupakan cermin atas kemajuan bangsa. Di mana literasi dipandang sebagai titik pangkal

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, tentang Budi Pekerti.

<sup>6</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



pembeda antara masyarakat primitif dengan masyarakat beradab. Oleh karena itu, budaya literasi harus ditingkatkan minatnya dan dikembangkan dengan baik.

Sebagaimana pendapat Rahim, yang menyebutkan bahwa orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.<sup>7</sup> Bahan bacaan yang dibaca meliputi surat kabar, majalah, buku pelajaran, buku pengetahuan di luar buku pelajaran, dan buku cerita.<sup>8</sup>

Untuk memajukan bangsa harus menguasai IPTEK dan untuk dapat menguasai IPTEK harus dengan memiliki minat baca yang tinggi, bukan berdasar mendengar atau menyimak saja. Selain itu, suatu negara dikatakan maju apabila minat baca masyarakatnya tinggi. Indonesia memiliki budaya literasi yang rendah di tingkat Internasional dibandingkan negara-negara lainnya.

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca.<sup>9</sup> Durasi waktu membaca orang Indonesia per hari rata-rata hanya 30-59 menit, kurang dari sejam. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Itu hasil penelitian

---

<sup>7</sup> Ilham Nur Triatma, "Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Deigan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta", *E-jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol V, No. 6. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/viewFile/3098/2794>, diakses pada 18 Mei 2020 pada pukul 22.50 WIB.

<sup>8</sup> Sutrianto, dkk, *op.cit.*, h. 5-6.

<sup>9</sup> Kominform.go.id, *Teknologi Masyarakat Indonesia Malas Baca Tapi Cerewet di Media Sosial*, [https://www.kominform.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominform.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media), diakses pada 13 Mei 2020 pukul 20.20 WIB.

Perpustakaan Nasional tahun 2017. Kondisi itu, tentu jauh di bawah standar UNESCO yang meminta agar waktu membaca tiap orang 4-6 jam per hari. Itulah salah satu bukti budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Angka membaca Indonesia sangat jauh tertinggal. Sementara masyarakat di negara maju rata-rata menghabiskan waktu membaca 6-8 jam per hari.<sup>10</sup>

Perintah membaca juga diterangkan di dalam wahyu pertama dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya :

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”*.<sup>11</sup>

Dalam ayat ini diterangkan bahwa kita diperintahkan untuk membaca (Iqra’) baik membaca ayat-ayat dalam Alquran dan Hadits Nabi maupun ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya dilanjutkan dengan “mendidik melalui literasi” (‘allama bil qalam). Hal ini berarti menunjukkan bahwa membaca

<sup>10</sup> Kompasiana.com, *Sebab Budaya Literasi Indonesia Rendah, Baca Kurang dari Sejam Per Hari*, <https://www.kompasiana.com/syarif1970/5d06131e0d82306b6a4f5823/sebab-budaya-literasi-indonesia-rendah-baca-kurang-dari-sejam-per-hari>, diakses pada 13 Mei 2020 pukul 20.35 WIB.

<sup>11</sup> Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Panca Cemerlang, 2010), h.1172.

sangatlah penting bagi setiap individu dan sangat ditekankan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi oleh pelajar, guru, pendidik, civitas akademik, dan lainnya yang senantiasa bergulat dengan buku-buku.<sup>12</sup>

Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran tersendiri dalam menanamkan dan meningkatkan budaya literasi pada kalangan pelajar. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan motivasi penuh terhadap penumbuhan dan pengembangan budaya literasi di sekolah.

Melalui kegiatan literasi, sejatinya siswa akan memiliki wawasan dan pengetahuan baru di luar pengetahuan yang mereka dapat dari kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, siswa diharapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan banyaknya sumber belajar atau referensi lain yang mereka peroleh dari kegiatan membaca. Guru yang memiliki tanggungjawab kepada anak didiknya dan bukan hanya seorang murid namun juga semua murid yang menjadi muridnya. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Menelaah lebih lanjut maka seorang guru harus siap sedia mengontrol siswa kapan dan di mana saja.<sup>13</sup> Dan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya kegiatan literasi diharapkan siswa mampu memahami materi secara mendalam melalui wawasan dan

---

<sup>12</sup> Kundharu Saddhono, dkk, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 98-99.

<sup>13</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 15.

pengetahuannya di luar buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah.<sup>14</sup> Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan pada bulan November 2020, SMP Negeri 110 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan budaya literasi kepada siswanya. Kegiatan literasi yang dilaksanakan terdapat dua macam, yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit dan membaca kitab suci selama 15 menit sebelum dimulai pelajaran. Menulis yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan literasi di sekolah ini bertujuan supaya siswa terbiasa dengan buku, apabila sudah terbiasa maka akan meningkatkan minat membaca siswa.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam bentuk proposal penelitian. Adapun judul yang akan diangkat dalam penulisan proposal penelitian ini adalah **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta”**.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

---

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) cet ke 2, h. 130.

## 2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini berarti penentuan keluasan permasalahan dan batasan penelitian. Maka subfokus penelitian sebagai berikut:

- a. Budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta.
- b. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi pengembang ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah pengetahuan tentang upaya guru dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

- b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pijakan penelitian yang ada sangkut pautnya dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat menjadikan gemar literasi tidak hanya di sekolah namun juga menyebarkan ke masyarakat, tambah wawasan dan aplikasi wawasan dari budaya literasi dalam masyarakat.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan peranannya sebagai kewajiban pendidik kepada siswa, mengingat betapa pentingnya beberapa peranan guru dalam aplikasi proses pembelajaran dan terobosan baru tantangan guru untuk menambah semangat siswa dalam budaya literasi.
- c. Bagi sekolah, Kepala Sekolah dapat membantu adanya program budaya literasi untuk siswanya, disediakan beberapa referensi-referensi tentang pelajaran yang terkait untuk update jurnal, makalah, artikel, modul atupun buku penunjang lainnya yang mendukung.

## **E. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam menyusun skripsi merupakan deskriptif tentang pembahasan penulisan secara menyeluruh ke dalam beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus dan subfokus, perumusan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tinjauan pustaka yang mengulas beberapa teori tentang; upaya guru pendidikan agama Islam dan budaya literasi, serta membahas beberapa penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, informan dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pencermatan hasil penelitian (Triangulasi).

BAB IV, berisi gambaran umum tentang latar belakang penelitian, temuan penelitian, serta pembahasan temuan penelitia.

BAB V Penutup, yang didalamnya membahas kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

##### 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Upaya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).<sup>1</sup>

Dalam bidang pendidikan, upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.<sup>2</sup> Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternative pemecahan penyakit yang dialami.<sup>3</sup>

Jadi upaya yaitu usaha atau suatu cara untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya juga dapat dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk

---

<sup>1</sup> Hasan, Alwi. Et.al, (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Ed. 3, Cet. Ke-4, h. 1270.

<sup>2</sup> Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 254.

<sup>3</sup> Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), h. 307.



menjaga sesuatu agar tidak meluas dan memiliki daya guna yang sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

## **b. Guru Pendidikan Agama Islam**

### 1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “guru” adalah orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>4</sup> Adapun menurut Vembrianto (1994) dalam kamus pendidikan, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar.<sup>5</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, berbunyi:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>6</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup> Guru adalah orang dewasa yang karena jabatannya secara formal selalu mengusahakan terciptanya situasi

---

<sup>4</sup> Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya), h. 148.

<sup>5</sup> Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 153.

<sup>6</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 3.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2017), h. 139.

yang tepat mengajar sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar (*Learning experiences*) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (*Learning resources*) dan menggunakan strategi belajar mengajar (*Teaching-learning startegy*) yang tepat (*Appropriate*).<sup>8</sup>

Sardiman mengemukakan bahwa guru adalah salah satu unsur terpenting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.<sup>9</sup>

Sementara itu, menurut Mukti Ali, pengertian guru secara terbatas adalah sebagai suatu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kepribadiannya.<sup>10</sup>

Ahmad Tafsir mendefinisikan guru sebagai pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Pengertian ini lebih memfokuskan bahwa guru adalah pemegang bidang studi di sekolah atau madrasah.<sup>11</sup>

Setelah dijelaskan pengertian guru secara umum, maka selanjutnya akan dibahas pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum pengertian guru Pendidikan Agama

---

<sup>8</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 155.

<sup>9</sup> Sardirman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 125.

<sup>10</sup> Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), h. 81.

<sup>11</sup> Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2013), h. 2.

Islam adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>12</sup>

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam bahasa Arab, guru Pendidikan Agama dikenal sebagai al mu'alim atau ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim (tempat belajar) dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>14</sup>

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam Kapita selekta Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *marabbi*, *muallim* dan *muddaih*.

Pengertian *murabbi* adalah Guru Agama Islam harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 228.

<sup>13</sup> Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 199.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44.

dalam bidang pengetahuan tentang rabb (Tuhan). Pengertian muallim adalah seseorang Guru Agama Islam harus *alimun* (Ilmuwan), yaitu menguasai ilmu teknologi, memiliki kreatifitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah itegrasi antara ilmu dengan amal.<sup>15</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik Islam atau guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan dan fasilitator dalam proses pembelajaran terhadap siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta mampu mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang

---

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, 1996), h. 11-12.

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 98.

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi:

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa senior, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>17</sup>

Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pemahaman ajaran-ajaran Islam yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

### 3) Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 yang berbunyi: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>16</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 24.

<sup>15</sup> Abbudin Nata, *op.cit.*, h. 54.

<sup>16</sup> Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 “*Tentang Guru dan Dosen*”, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 64.

Untuk melakukan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan tinggi diperlukan standar atau syarat-syarat yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- a) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak.
- b) Hendaknya guru agama islam tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- c) Hendaknya guru berzuhud, yaitu mengambil rezki dunia hana untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri keluarganya secara sederhana.
- d) Hendaknya guru pedidikan agama islam memelihara kemuliaan ilmunya.
- e) Guru pendidikan agama islam hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.<sup>17</sup>

Menurut Desi Reminsa, ada beberapa syarat untuk menjadi guru ideal, antara lain memiliki kemampuan intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, keahlian mentransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran, memahami konsep perkembangan anak atau psikologi perkembangan, kemampuan mengorganisasi dan mencari problem solving (pemecahan masalah), kreatif dan memiliki seni dalam mendidik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Qowaid, dkk, *Profesional Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departmen Agama RI.Badan Libang Agama dan diklat Keagamaan Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan,2003), cet.1. h. 14-15.

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 20.

Sedangkan Soejono menyatakan beberapa syarat guru sebagai berikut:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa;
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani;
- c) Tentang kemampuan mengajar, Ia harus ahli;
- d) Harus berkeasusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemamaparan tersebut, penulis menyimpulkan sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dengan harapan dapat membina siswa menjadi berakhlak mulia serta bertakwa kepada Allah Swt. Salah satu syarat yang harus dipenuhi yakni berupa umur dewasa, sehat jasmani dan rohani, mengetahui karakter siswa, serta menguasai materi pembelajaran dengan baik.

#### 4) Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 80.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap siswa, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>20</sup>

b) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. kompetensi ini terdiri dari lima ranah, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan masyarakat. Sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat. (2) menggunakan

---

<sup>20</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 3.

<sup>21</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.



teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali siswa, (4) bergaul secara santun kepada masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.<sup>22</sup>

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi atau seni. Meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang terdapat dalam Undang-Undang, sehingga seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

---

<sup>22</sup> Jumanta Hamdayana, *op. cit.*, h. 4.

<sup>23</sup> Jumanta Hamdayana, *Ibid.*

## 5) Tugas Guru

Tugas seorang guru dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, di antaranya yaitu:

*Pertama*, tugas dalam bidang profesi. Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kapabilitas di bidang pendidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi aspek mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan kepada siswa, dan melatih.

*Kedua*, tugas kemanusiaan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dari siswa. Ia harus mampu menarik simpati sehingga dapat menjadi panutan para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya hendaknya dapat dijadikan motivasi bagi siswa dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswa.

*Ketiga*, tugas dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru

berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya.<sup>24</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman bahwa tugas guru ada tiga, yaitu dalam bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan hanya mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh di masyarakat.

Hal itu diperkuat dengan pendapat al-Ghozali yang mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk taqorub kepada Allah.<sup>25</sup> Bahwasannya tugas guru PAI tidak hanya sekadar untuk memberikan ilmu dengan metode dan strategi yang baik namun dengan membentuk diri siswa agar menjadi pribadi yang matang dalam beragama dan berkemasyarakatan.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan ada tiga yaitu:

- a) Perencana, mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas, pengajaran serta mental untuk mengajar;

---

<sup>24</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7.

<sup>25</sup> Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (menggagas Pendidik atau Guru yang ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 38.

- b) Pelaksana, pemimpin dalam proses pembelajaran;
- c) Penilaian, mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Disebutkan secara jelas bahwa dari awal perencanaan sampai pengevaluasi menjadi tugas yang harus dilakukan setiap individu guru. Karena jelas bahwa guru yang merencanakan dan guru yang memberikan dan guru yang menilai adalah semua tugas dari guru. Termasuk mengajar di sini disisipkan pada pelaksana karena guru melakukan proses pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki posisi yang strategis dalam dunia pendidikan maka perlunya potensi guru untuk mengembangkan potensi siswanya dalam meraih tujuan pembelajaran yang dicapai. Tanpa adanya guru maka siswa bukan apa-apa. Karena setiap proses pembelajaran diperlukan guru untuk mengarahkan membimbing untuk didapatkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tentu tugas guru ini sangat diperlukan demi suksesnya siswa menuju tujuan pembelajaran.

## **2. Budaya Literasi**

### **a. Budaya**

#### **1) Pengertian Budaya**

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang artinya mengerjakan tanah, mengelola, memelihara

---

<sup>26</sup> Muhammad Faturrohman dan dan Sulistyorini. *Ibid.*, h. 40.

ladang. Budaya juga diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>27</sup>

Beberapa konsep ahli berikut tentang budaya sebagai berikut:

- a) E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat;
- b) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya;

---

<sup>27</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 18.

- c) Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar;
- d) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia;
- e) Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>28</sup>

Dalam pendapat Berry, Poortinga, Segall dan Desan menyatakan budaya adalah produk dari kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk seperti norma, keyakinan, pendapat, nilai dan sebagainya. Dengan adanya budaya nilai-nilai yang ada dalam tatanan budaya tersebut bisa menjadi kepercayaan atau semacam hal yang harus dipatuhi, dituruti karena sudah menjadi keyakinan.<sup>29</sup>

Budaya atau kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik.<sup>30</sup> Ini menandakan budaya tidak muncul secara tiba-tiba namun semua dikonsepsi dan disepakati. Ketika *deal* maka kesepakatan bersama itu dijunjung baik dilakukan secara pribadi maupun dilakukan secara bersama-sama.

Makna tersebut mirip pengertian kultur menurut Sir E. B. Tylor (1832-1917) yang dalam bukunya *Primitive Culture* bahwa kultur adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 27-28.

<sup>29</sup> Sarlito W Sarmono, *PsikologiLintasBudaya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 23.

<sup>30</sup> Andrik Purwasita, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 95.

<sup>31</sup> Andrik Purwasita, *Ibid.*, h. 96.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan perilaku yang dibentuk berupa nilai-nilai, kepercayaan, norma serta kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat tersebut.

## 2) Unsur-unsur Budaya

Budaya memiliki ruang lingkup yang begitu luas dapat dikatakan kompleks. Karena budaya berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder. Dan juga kebutuhan yang mungkin menggunakan alat-alat yang gunanya untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Untuk lebih mudah untuk mengatasi masalah yang ada dalam kebudayaan dalam kemasyarakatan, Melville J. Herskovits membagi kebudayaan menjadi 4 unsur yaitu:

- a) Keluarga;
- b) Alat-alat teknologi;
- c) Sistem ekonomi;
- d) Kekuatan politik<sup>32</sup>

Sedangkan Koentjoroningrat menyepakati beberapa ahli antropologi seperti C. Kluckhohn dalam bukunya *Universal Categories of Cultures* (1953), ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yakni: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem

---

<sup>32</sup> Andrik Purwasita, *op. cit.*, h. 97-98.

Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, dan Kesenian.<sup>33</sup>

Budaya yang ada bukan berarti memiliki masa aktif selamanya tidak namun budaya juga bisa lenyap dan juga bisa hancur. Hal ini bisa terjadi karena adanya inovasi baru atau penemuan baru yang menyebabkan hilangnya budaya lama. Dan yang sering kurang mendapat perhatian adalah hilangnya unsur kebudayaan yang kelihatannya berguna namun tidak ada gantinya.<sup>34</sup> Selain itu juga, Heischman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya penyebab dari perubahan.<sup>35</sup> Hal ini sangat memprihatinkan dan harus menjadi sorotan utama. Agar apa yang diwariskan nenek moyang tetap utuh dan eksis setiap saat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa budaya tidak bisa langsung jadi karena semua butuh proses dan perjuangan. Tentu bukan hal mudah dalam membangkitkan budaya, untuk itu harus menjaga unsur-unsur budaya meliputi; bahasa, sistem sosial, teknologi, politik mata pencaharian, keluarga, kepercayaan dan kesenian.

---

<sup>33</sup> Andrik Purwasita, *Ibid.*, h. 98.

<sup>34</sup> William A Haviland diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo, *Antropologi*, (Bandung: Erlangga, 1985) Edisi ke-4, Jilid 2, h. 262.

<sup>35</sup> Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 93.



## b. Literasi

### 1) Pengertian Literasi

Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf sedangkan secara istilah, literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.<sup>36</sup> Literasi tidaklah semata-mata hanya sebatas membaca dan menulis saja, melainkan bergandengan pula dengan aspek lain seperti ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan.<sup>37</sup>

Berkenaan dengan ini Richard Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

*Literacy is the use of sociality, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-not static –and variabel across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.*

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna terucap tentang hubungan-hubungan antara konveksi-konveksi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud atau tujuan literasi itu bersifat dinamis-tidak statis-dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif,

---

<sup>36</sup> Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, (Jakarta: keputakaan Populer Gramedia, 2012), h 51.

<sup>37</sup> Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Ibid.*, h. 48.

pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).<sup>38</sup>

Pengertian literasi dalam pendidikan, jika dilihat berdasarkan kebutuhan para siswa disekolah maka literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan dan melihat. Burns, dkk dalam Farida Rahim mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam suatu masyarakat yang terpelajar. Namun anak-anak yang tidak paham akan pentingnya belajar, membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.<sup>39</sup>

Menurut Mills dalam Yunus dkk, “menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks yang lebih luas, menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru”. Konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, seseorang dapat disebut *literate* apabila telah mengetahui pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan aritmethic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*, ( Oxford University Prezz, 2000), h.16.

<sup>39</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca diSekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 56.

<sup>40</sup> Abidin Yunus, dkk, *Pembelajaran Literasi*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 45.

Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka, literasi adalah kemampuan membaca, menulis, menghitung, mengasosiasi, menyimak, berpendapat, dan ketrampilan-ketrampilan lain yang ada dalam diri seseorang. Dan dalam penelitian ini fokus literasi adalah dalam hal membaca dan menulis.

## 2) Tujuan Literasi

Adapun tujuan literasi terbagi menjadi dua bagian yaitu;

Tujuan Umum:

Menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>42</sup>

Tujuan Khusus:

- a) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.

---

<sup>41</sup> Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 2.

<sup>42</sup> Kemendikbud, *Ibid.*

- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Kegiatan Literasi di tahap pembiasaan yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain:

- a) Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- b) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c) Meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik;
- d) Menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan literasi adalah agar anak gemar membaca dan dalam rangka menumbuhkembangkan minat baca anak di lingkungan sekolah budaya literasi diarahkan di dalam jiwanya juga supaya memiliki rasa percaya bahwa dengan membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih baik di sekolah maupun di masyarakat.

---

<sup>43</sup> Kemendikbud, *Ibid.*, h. 8.

### 3) Macam-macam Literasi

Dalam panduan literasi tahap-tahap literasi terbagi menjadi lima macam, yaitu : a) Literasi Dasar (Basic Literacy), literasi dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan suatu pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. b) Literasi Perpustakaan (Library Literacy), literasi perpustakaan adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan yang fiksi dan bacaan non fiksi. c) Literasi Media (Media Literacy), literasi media merupakan suatu kemampuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk media yang berbeda-beda , seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami bagaimana tujuan penggunaannya. d) Literasi Teknologi (Technology Literacy), literasi teknologi ini merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologin yaitu seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi. e) Literasi Visual (Visual Literacy), literasi ini merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan

belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.<sup>44</sup>

Beberapa uraian di atas memang banyak sekali macam literasi. Dan ternyata bukan hanya terkait dengan teks ataupun gambar namun juga kesehatan, teknologi keadaan masyarakat dan masih banyak lagi tafsiran literasi. Namun yang terpokok jelas bahwa literasi adalah kemampuan yang diasah melalui membaca dan menulis dan ditambah kemampuan lainnya sebagai pendukung.

Berikut ada beberapa cara menumbuhkan minat baca menurut Hasyimm antara lain:

- a) Bacakan buku sejak anak lahir;
- b) Dorong anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya;
- c) Ajak anak ke toko buku/ perpustakaan;
- d) Beli buku yang menarik minat anak;
- e) Sisihkan uang untuk membeli buku;
- f) Nonton film dan belikan bukunya;
- g) Ciptakan perpustakaan keluarga;
- h) Tukar buku dengan teman;
- i) Hilangkan penghambat seperti televisi dan PS;
- j) Beri hadiah untuk menambah semangat membaca.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sutrianto, dkk, *op.cit.*, h. 5-6.

Berdasarkan uraian Hasyim tentang cara untuk menumbuhkan minat baca anak bisa dilakukan dari berbagai pihak mulai dari sekolah, keluarga dan masyarakat dalam memberdayakan minat baca (literasi).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran dari beberapa sumber dipustaka, penulis menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan”.

Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu meningkatkan literasi yang mana sasaran atau objek tersebut ialah siswa. Namun memiliki perbedaan, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah hasil belajar, sedangkan variabel terikat peneliti adalah budaya literasi. Dari penelitian ini terdapat kontribusi untuk peneliti yaitu sebuah hasil belajar dalam mata pelajaran siswa dengan cara sebelum memulai

---

<sup>45</sup> Dalman, *Ibid.*, h. 146-147.

pelajaran tersebut siswa diperintah membaca terlebih dahulu sekitar 15 menit.<sup>46</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mach Faiz Fathurazi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2015 yang berjudul “Urgensi Literasi Baca Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Smp Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang”

Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu sama-sama membahas literasi. Namun memiliki perbedaan, dalam penelitian ini lebih memfokuskan literasi baca dalam membentuk akhlak siswa. Dalam penelitian ini juga terdapat kontribusi bagi peneliti yaitu dengan banyak membaca maka siswa akan terhindar dari sifat melanggar norma, dan memiliki akhlak yang baik.<sup>47</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauziah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015 yang berjudul, “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta)”.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ade Irma, *Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

<sup>47</sup> Mach Faiz Fathurazi, *Urgensi Literasi Baca Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Smp Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

<sup>48</sup> Nur Fauziah, *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta)*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).



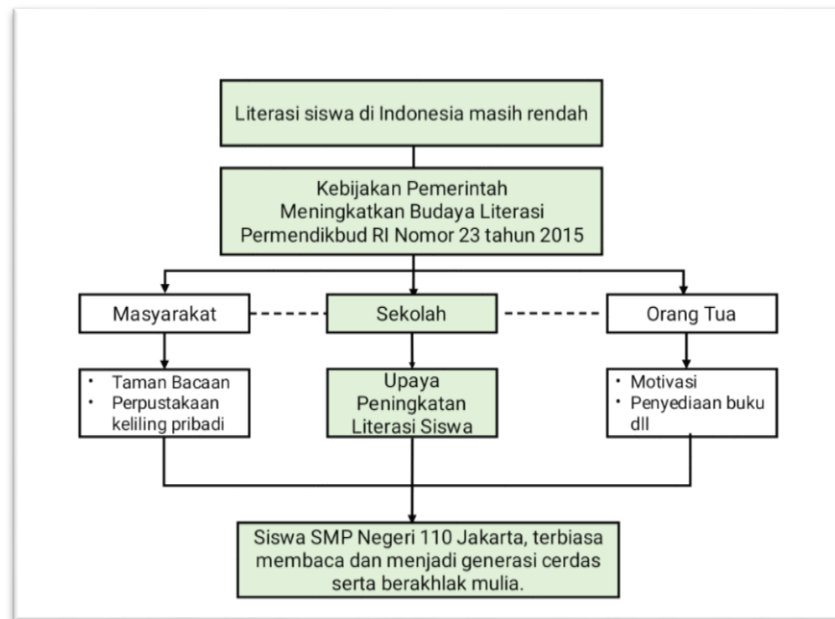
Dari penelitian ini diperoleh korelasi, yaitu sama-sama membahas upaya guru. Namun memiliki perbedaan, penelitian ini membahas pengembangan literasi informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta). Sedangkan penulis tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi peneliti yaitu guru dituntut untuk meleak informasi untuk dapat mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi supaya dapat mempersiapkan muridnya untuk menjadi *literate* terhadap informasi.

Berdasarkan ke-3 penelitian di atas membahas terkait literasi. Dengan berbagai konsep yang berbeda antara lain: pengaruh literasi, urgensi literasi baca, dan upaya guru dalam pengembangan literasi. Maka dari ke-3 penelitian yang relevan tersebut, peneliti memfokuskan untuk membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Budaya Literasi.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teoritik diatas, maka peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi. Dalam dunia pendidikan literasi adalah hal yang penting, karena dengan banyak membaca maka wawasan kita akan bertambah, dan membaca kuat ikatannya dengan menulis. Dan di lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan budaya literasi terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena dengan dibiasakan membaca buku tentang pengetahuan, inspiratif dan teladan maka implikasinya, tidak

hanya menjadi generasi yang cerdas dan melek informasi, tetapi juga dapat berakhlak mulia serta bertakwa kepada Allah Swt. Selain faktor dari lingkungan sekolah juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi literasi siswa, yaitu di lingkungan masyarakat dan orang tua (lingkungan rumah).



**Gambar 3.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 110 Jakarta, yang beralamat di Jln. Kemajuan No. 48, RT. 6/RW. 4, Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggraham, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12270. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, terhitung sejak bulan November 2020 hingga Januari 2021.

#### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 110 Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan objek.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang langsung turun ke lapangan melihat langsung objek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala yang bersifat alami. Penelitian ini menggambarkan bagaimana Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Budaya Literasi.

#### D. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.<sup>2</sup>

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Pengertian metode kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara penggambaran dalam bentuk kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, perilaku yang diteliti adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif karena metode penelitian ini menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar

---

<sup>2</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2015), h. 52.

<sup>3</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>4</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong yaitu:

1. Tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai merencanakan penelitian, memilih SMP Negeri 110 Jakarta sebagai lokasi penelitian, dan menyiapkan perlengkapan untuk penelitian selanjutnya.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai hadir di lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh kemudian mengadakan analisis.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti. Sedangkan sumber data adalah orang atau objek yang dapat memberikan data yang terkait dengan apa yang diteliti.<sup>5</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>6</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pustakawan dan siswa SMP Negeri 110 Jakarta.

---

<sup>4</sup> Ibrahim, *Ibid.*, h.47.

<sup>5</sup> Ibrahim, *Ibid.*, h. 67.

<sup>6</sup> Ibrahim, *Ibid.*, h. 69.

## 2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen arsip, baik milik perorangan (pribadi) maupun dokumen sebuah institusi yang bersifat resmi kelembagaan.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, sumber data tambahan berupa dokumen-dokumen sekolah seperti data tentang: profil sekolah, struktur organisasi sekolah, daftar nama guru, dan daftar nama siswa.

## F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan yang menunjang dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Peneliti, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.<sup>8</sup>

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ibrahim di antara teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara,

---

<sup>7</sup> Ibrahim, *Ibid.*, h. 70.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 222.

<sup>9</sup> Sugiyono, *ibid.*, h. 225.

dokumentasi, dan fokus *group discusson*.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Teknik yang pertama yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penggalan data adalah observasi. Menurut S. Margono, observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena.<sup>11</sup> Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data seperti, melihat kondisi kegiatan literasi selama pembelajaran di kelas, kegiatan literasi di perpustakaan, kegiatan literasi baca diluar kelas atau diluar jam belajar, dan keseharian siswa di sekolah.

#### 2. Wawancara

Teknik yang kedua yang di gunakan peneliti dalam penggalan data adalah wawancara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>12</sup>

Adapun pihak yang diwawancarai peneliti antara lain: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 110 Jakarta.

---

<sup>10</sup> Ibrahim, *op. cit.*, h. 80

<sup>11</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet: 8, h. 220.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Ibid.*, h. 186.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Menurut Ibrahim, dokumen adalah sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi semua unsur tulisan, gambar, karya, baik yang bersifat pribadi maupun resmi yang dapat memberikan informasi mengenai suatu kejadian yang diteliti.<sup>13</sup>

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan dokumen yang sudah ada seperti: gambaran umum, struktur organisasi sekolah, visi, misi, dan tujuan, identitas, data guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan program kerja sekolah.

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Ibrahim, analisis data adalah upaya yang sistematis dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis pula, rasional dan argumentative, yang bisa menjawab pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas, baik pertanyaan kecil maupun pertanyaan utama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibrahim, *op.cit.*, h. 96.

<sup>14</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 244.

<sup>15</sup> Ibrahim, *op. cit.*, h. 107.



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.<sup>16</sup> Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>17</sup> Peneliti menelaah dan memilah dengan cermat seluruh data yang diperoleh, baik data hasil wawancara, hasil observasi, maupun dokumen yang telah terkumpul.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, table dan sebagainya.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk mempermudah memahami apa yang terjadi.

### 3. Verifikasi

Langkah analisis data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan telaah data dan penyajian data, selanjutnya peneliti menarik sebuah kesimpulan.

---

<sup>16</sup> Ibrahim, *Ibid.*, h. 109

<sup>17</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 247

<sup>18</sup> Ibrahim, *op. cit.*, h. 110

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menjelaskan bagaimana proses dan teknik yang di gunakan untuk keabsahan data yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, tranferabilitas, dan konfirmabilitas dan dapat dengan hanya triagulasi, baik triagulasi sumber maupun waktu.

### 1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

- a. Memperpanjang waktu keikutsertaan penelitian di lapangan.

Pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti, kemudian peneliti mengkaji ulang, menelisik serta menganalisis data yang sudah terkumpul, sehingga data yang didapat dapat dipastikan keabsahannya.

- b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan mengamati secara objektivitas sehingga dalam hasil penelitian tidak akan berpengaruh dan terhindar dari subjektivitas.

- c. Melakukan triangulasi sesuai aturan.

Metode yang digunakan dalam mendapatkan sumber data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ini dilakukan agar mendapatkan dan interpretasi data lebih akurat dan kredibel.

- d. Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok.

Setelah kredibilitas data telah dikumpulkan, dianalisis, kemudian dilakukan pengkategorian dan ketepatan kesimpulan, maka

diuji kembali oleh dosen pembimbing dari mana data dan informasi original dikumpulkan.

e. Menganalisis kasus negatif.

Suatu kredibilitas data penelitian yang dapat dipercaya apabila tidak ditemukan lagi hal-hal yang negatif dalam data, dimana data yang diperoleh oleh peneliti tidak terdapat kekeliruan, baik teknik maupun metode. Apabila peneliti menemukan kekeliruan maka akan dilakukan pengumpulan data kembali.

f. Menggunakan referensi yang tepat.

Dalam menggunakan referensi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan referensi yang tepat dan ditulis oleh ahli dalam bidang yang sesuai dengan fokus dan data yang dikumpulkan.

2. Uji Tranferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif yang dapat di generalisasikan atau di transfer. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan tranferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian tersebut.

Transferabilitas ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Peneliti melakukan tahapan demi tahapan dalam melakukan penelitian dan mengkaji ulang setiap langkah-langkah yang dilakukan agar

sesuai dengan hasil yang didapat.

#### 4. Uji Conformitas (*Conformity*)

Uji konformitas dilakukan untuk melihat keterkaitan hasil uji produk dengan hasil audit proses. Apabila hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformitas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat**

Pada tahun 1972 tepatnya di Desa Pisangan Kretek di Jl. Ciledug Raya Kecamatan Kebayoran Lama berdirilah sebuah SMP Negeri Pertama yang meliputi wilayah Pesanggrahan, Cipulir dan Kebayoran Lama yang pada masa itu adalah satu – satunya SMP Negeri yang wilayah kecamatan belum dipecah atau dilakukan pemekaran seperti sekarang yang dikenal dengan nama SMP Negeri Petukangan (bukan SMP Swasta Petukangan) dilansir berdasarkan temuan buku induk tahun pertama di Ruang Staf Inventaris Gedung SMP Negeri 110 Jakarta.

SMP Negeri Petukangan pada saat itu terletak di Jl. Ciledug Raya (disamping pos polsek petukangan). Dan dikarenakan SMP Negeri Petukangan adalah sekolah negeri berarti pemberitaan yang tersiar selama ini ada tokoh yang mengaku-ngaku sebagai pendiri SMP Negeri 110 Jakarta, adalah sangat tidak mungkin/mustahil adanya. Namun seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan pada tahun 1974 s.d tahun 1979 SMP Negeri Petukangan berubah nama menjadi SMP Negeri Filial 48, dengan dibuktikan oleh temuan Buku Induk di Ruang Staf Inventaris Gedung SMP Negeri 110 Jakarta.

Dan barulah pada tahun 1979 s.d sekarang namanya berubah menjadi SMPU Negeri 110 Jakarta, kemudian berubah lagi mejadi SLTP Negeri Jakarta dan akhirnya menjadi SMP Negeri 110 Jakarta.

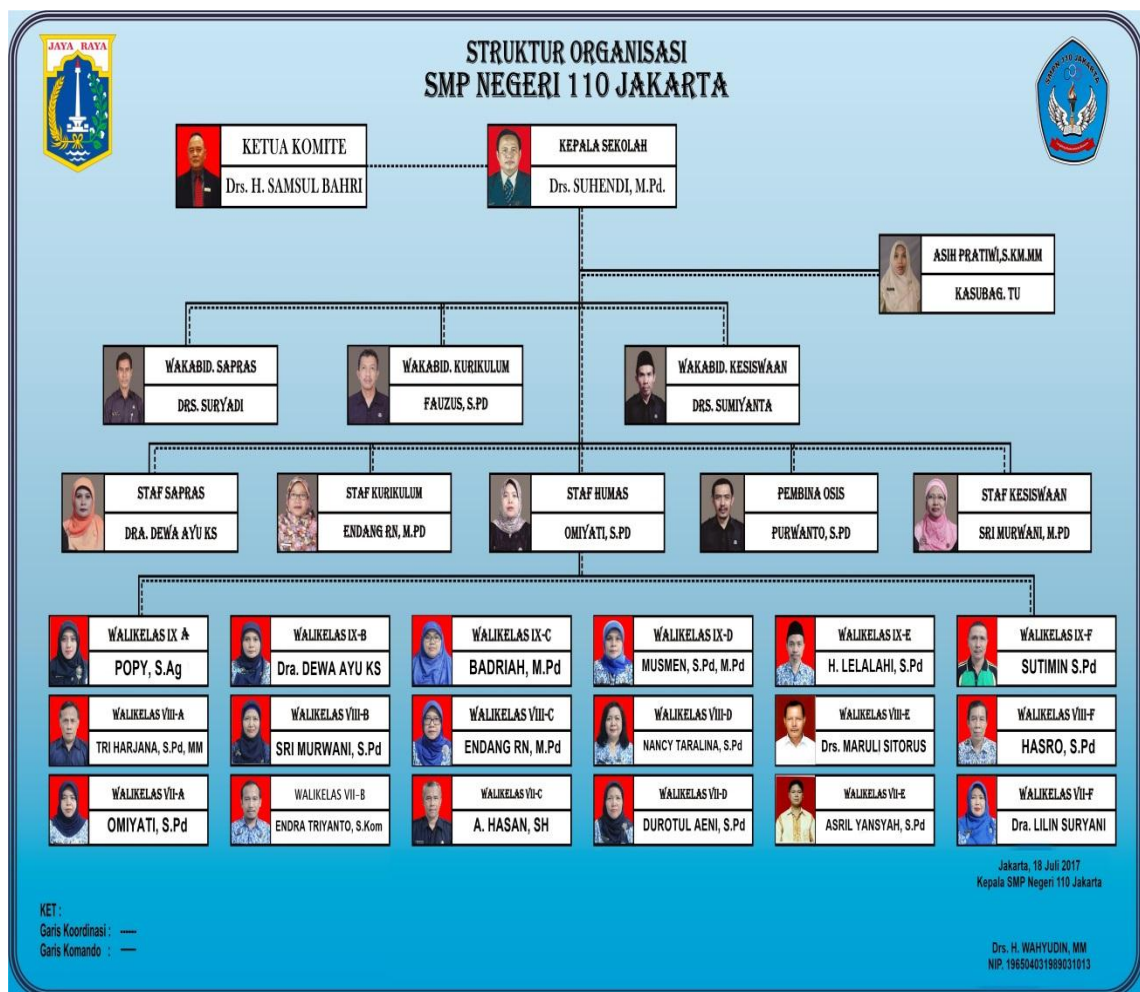
Pada tahun 1987 SMP Negeri 110 Jakarta mengajukan rehab proposal rehab gedung yang pertama, tetapi gagal. Dilanjutkan pengusulan rehab gedung berikutnya pada tahun 1997 dan 2008. Tetapi pada tahun 2010-lah usulan rehab total yang diusulkan ke Dinas Pendidikan DKI Jakarta terealisasi.

## 2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 110 Jakarta
- b. No. Statistik Sekolah / NPSN : 201016305085/ 20102527
- c. Website : <http://www.smpn110cx.sch.id>
- d. Alamat Sekolah : Jl. Kemajuan  
: (Kecamatan) Pesanggrahan  
: (Kabupaten/Kota) Jakarta Selatan  
: (Propinsi) DKI Jakarta
- e. Telepon/HP/Fax : 021-7342288 Fax: (021)-7342288
- f. Email : [smpncx@yahoo.co.id/](mailto:smpncx@yahoo.co.id)  
[smpn110jaksel@gmail.com](mailto:smpn110jaksel@gmail.com)
- g. Status Sekolah : Negeri
- h. Nilai Akreditasi Sekolah : A (96) tahun 2017
- i. Luas Lahan, dan jumlah rombel :
  - 1) Luas Lahan : 2750 m2

- 2) Luas Gedung / Bangunan : 5715 m<sup>2</sup>
- 3) Jumlah Rombel Kelas VII : 6 ( Pagi : 6 )
- 4) Jumlah Rombel Kelas VIII : 6 ( Pagi : 6 )
- 5) Jumlah Rombel Kelas IX : 6 ( Pagi : 6 )
- 6) Jumlah Rombel (VII + VIII + IX) : 18 ( Pagi : 18 )

### 3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1

### Struktur Organisasi SMP Negeri 110

#### **4. Visi Misi**

##### **a. Visi**

Membentuk insan yang beriman dan bertakwa, berkarakter, cerdas dalam akademik dan unggul dibidang non akademik menuju generasi emas.

##### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan kurikulum SMP Negeri 110 secara professional, melaksanakan pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, logis, kontekstual dan kreatif.
- 2) Melaksanakan perbaikan sarana prasarana pendidikan pendukung proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pengembangan sumber daya manusia di era globalisasi dan kemajuan dunia informasi.
- 4) Melaksanakan pelatihan dalam kegiatan olahraga memacu anak lebih berprestasi.
- 5) Melaksanakan pelatihan dan lomba kegiatan PMR, pramuka, olahraga, dan kesenian keningkat yang lebih tinggi.
- 6) Melaksanakan kegiatan keagamaan yang membangun karakter diri
- 7) Melaksanakan dan mengembangkan pembiasaan yang mencerminkan perilaku yang sopan dan santun dalam pergaulan, pembentukan karakter generasi cerdas.
- 8) Mengembangkan berpikir kritis, jujur, dalam bicara dan bertindak.



9) Mengembangkan kesadaran pentingnya hak dan kewajiban sesama serta berbudaya.

10) Mengembangkan perilaku dan membentuk sikap peduli terhadap sesama.

## 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

### a. Pendidik

**Tabel 4.1 Data Pendidik**

<b>NAMA GURU</b>	<b>PENDIDIKAN/ JURUSAN</b>	<b>JABATAN</b>	<b>BIDANG STUDI</b>
Abdullah Hasan, Sh	S-1/Hukum	Guru	PPKn
Mulo Sitorus, Sh	S-1/Hukum	Guru	
Amrullah, S.Pd.I	S-1/Pendidikan	Guru	PAI
Popy, S.Ag	S-1/Tarbiah Kependidikan Islam	Guru	
Asril Yansah, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	Seni Budaya
Nancy Taralina, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	
Badriah, M.Pd	S-2/Magister Pendidikan	Guru	Matematika
Cucu Juaningsih, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	
Drs. Maruli Sitorus	S-1/Pendidikan	Guru	
Muh Nurus Syiroj, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	IPA
Ertovin, S.Pd	S-1/Pendidikan Fisika	Guru	
Sri Murwani, M.Pd	S-2/Magister IPA	Staf Kesiswaan	

Dra. Lilin Suryani	S-2/Magister Manajemen	Guru	IPS
Hasro, S.Pd	S-1/Pendidikan IPS	Guru	
Musmen, S.Pd, M.Pd	S-2/Magister Pendidikan	Guru	
Omiyati, S.Ag, M.Pd	S-2/Magister IPS	Staf Humas	
Eti Sutiarsih, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	BK
Fikri Nur Muqaffa, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	
Hani Realita Alvi, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	
Endra Triyanto, S.Kom	S-1/Sitem Informasi	Guru	TIK/ Prakarya
Lelalahi, S.Pd	S-1/Pendidikan	Staf Kurikulum	
Nira Rosa, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	Bahasa Indonesia
Riswadi, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	
Sistiana Novita Sari, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	
Dra. Dewa Ayu Ks	S-1/Pendidikan	Guru	Bahasa Inggris
Sri Purnamawati,S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	
Sukiswati, S.Pd. Ing	S-1/Pendidikan	Guru	
Drs. Mulyono	S-1/Penjaskes	Guru	Penjaskes
Sutimin, S.Pd	S-1/Pendidikan	Guru	

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa SMP Negeri

110 Jakarta memiliki 29 tenaga pendidik dengan tingkat kualifikasi pendidikan sudah baik, yang merupakan lulusan strata 1 (S1) bahkan

terdapat beberapa tenaga pendidik yang sudah strata 2 (S2). Dengan kualifikasi tingkat pendidikan tersebut akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang ada di SMP Negeri 110 Jakarta.

#### b. Tenaga Kependidikan

**Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan**

NAMA	JABATAN
Moh Syafril Syam, S.Sos	Kasatlak Tata Usaha
Pudjiono	Bendahara
Hari Sulistiyanto, Se	Staf Adm Kesiswaan & Persuratan
Muhammad Ridwan	Staf Keuangan & Aset gedung
Tarsum	Staf Adm Persuratan & Kepegawaian
Ade Ariasnyah	Adm Kesiswaan
Supriyadi	Pustakawan
Tata Taryatna	Staf Kebersihan
Iswanto	
Amir	
Anggoro Kustiaji, S.Pd	Penjaga Sekolah

Berdasarkan data diatas diketahui SMP Negeri 110 Jakarta memiliki tenaga kependidikan tata usaha sebanyak enam orang. Sehingga pelayanan dan kebutuhan administrasi yang ada di SMP Negeri 110 Jakarta dapat terpenuhi dengan baik. Karena sudah adanya pembagian tugas dan memiliki peran yang berbeda.

## 6. Data Siswa

Jumlah kelas yang ada di SMP Negeri 110 tahun ajaran 2020/2021 adalah 18 kelas. Yang masing-masing tingkatan terdapat 6 kelas. Adapun jumlah siswa SMP Negeri 110 selama 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Siswa**

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)			
	Jml Siswa		Jml	Jml Siswa		Jml	Jml Siswa		Jml	Jml Siswa		Jml
	L	P		L	P		L	P		L	P	
2018/2019	102	112	214	102	114	216	97	119	216	301	345	646
2019/2020	104	111	215	102	114	216	97	119	216	303	344	647
2020/2021	121	116	237	107	108	215	102	114	216	330	338	668

## 7. Koleksi Buku Perpustakaan

**Tabel 4.4 Koleksi Buku Perpustakaan**

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Rusak
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	12.965 exp	6.386 exp	5.876 Exp	703 exp
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	4.036 exp	2.600 exp	1.400 exp	36 exp
3.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	495 exp	401 exp	78 exp	16 exp
4.	Majalah	1 judul	0	0	0
5.	Surat kabar	2 judul	0	0	0
	Total	17.499 exp	9.387 exp	7.354 exp	755 exp

## 8. Fasilitas Penunjang Perpustakaan

**Tabel 4.5 Fasilitas Penunjang Perpustakaan**

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Rusak
1.	Komputer	6 Unit	6 Unit	0	0
2.	Printer	2 Unit	2 Unit	0	0
3.	Mesin Barcode	1 Unit	1 Unit	0	0
4.	Digital Libary	1 Unit	1 Unit	0	0
5.	Air Condittioner (AC)	2 Unit	2 Unit	0	0
	Total	12 unit	12 unit	0	0

### B. Temuan Penelitian

Hasil data-data yang di dapat mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta.

#### 1. Deskripsi Budaya Literasi di SMP Negeri 110 Jakarta

Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan pembiasaan berpikir yang nantinya akan diikuti dengan proses membaca dan menulis, dan dari proses itu akan tercipta sebuah karya. Seperti halnya dengan data-data yang penulis temui tentang budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta. Dalam wawancara dengan bapak Amrullah, mengenai budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta:

“Kalau di SMPN 110 sendiri memang punya kebiasaan untuk literasi tiap pagi. Jadi sebelum kita memulai pelajaran kita literasi dulu, diawali dengan pembacaan Al-Qur’an kemudian literasi 15 menit, nanti sekitar pukul 7.30 WIB baru mulai pelajaran. Kegiatan ini untuk setiap harinya kecuali hari Jumat, karena kalau hari Jumat kita punya kebiasaan sendiri yaitu di minggu pertama kita baca Yasin bersama, di minggu kedua

kita ada latihan berpidato tiga bahasa, di minggu ketiga itu kita kerja bakti, dan minggu keempat kita senam bersama.”<sup>1</sup>

Adapun wawancara dengan ibu Popy, selaku guru Pendidikan

Agama Islam, mengatakan:

“Sekali seminggu kita rutinkan, jadi dalam satu minggu itu satu hari untuk jadwal literasi, lalu tiga hari dilakukan pembiasaan tadarus, dan hari jumat untuk baca yasin. Literasi kita jadwalkan hari kamis. Kalau untuk kegiatan literasi itu masih umum, jadi tidak menjurus ke PAI. Sebelum saya mengajar saya minta siswa untuk membaca dulu atau saya tanyakan pertanyaan, jadi saya lakukan apersepsi dulu.”<sup>2</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kedua guru Pendidikan Agama Islam, terdapat jadwal dalam melakukan pembiasaan literasi. Yang dimana dari hari Senin hingga Rabu digunakan untuk tadarus bersama, antara guru dan siswa. Lalu pada hari kamis digunakan untuk hari literasi atau hari membaca yang dibebaskan ingin membaca buku apa saja. Kemudian di hari jumat dilakukan pembiasaan literasi yang bertema keagamaan dan setiap minggu hari jumat selalu berbeda. Selain itu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga sudah diterapkan di SMP Negeri 110 Jakarta, seperti yang dikemukakan oleh bapak Suhendi, mengenai program literasi di SMP Negeri 110 Jakarta:

“Program literasi sebelum pandemi itu ada ya, pertama kalau untuk pagi-pagi ada jadwal untuk literasi 15 menit membaca, kemudian dihari tertentu yang kaitannya dengan agama ada baca Al-Quran, pembiasaan gitu ya. Kemudian memiliki pojok literasi di setiap kelas, kemudian ada panggung literasi, taman literasi, khusus untuk anak-anak yang istirahat disana sudah disediakan buku. Lalu ada juga program pembuatan karya tulis, oleh siswa namun karena situasi pandemi (Covid-19) jadi belum selesai atau belum terealisasikan.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Amrullah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara pribadi, *SMP Negeri 110 Jakarta*, 12 November 2020, pukul 09.41 WIB.

<sup>2</sup> Popy, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara pribadi, *SMP Negeri 110 Jakarta*, 20 November 2020, pukul 13.47 WIB.

<sup>3</sup> Drs. Suhendi, M.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara pribadi, *Via telepon*, 14 November 2020, pukul 13.56 WIB

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa SMP Negeri 110 Jakarta sudah atau telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Sekolah sudah menyiapkan sarana yang mendukung siswa dalam hal literasi yang diharapkan dapat digunakan secara efektif dan efisien, sehingga terciptalah siswa yang berwawasan luas. Kemudian tujuan dari diadakannya Literasi 15 menit sebelum pembelajaran telah dikemukakan oleh bapak kepala sekolah:

“Pertama membiasakan anak-anak untuk membaca karena saat ini menurut para ahli, Indonesia itu zero dalam hal baca artinya dalam satu tahun anak-anak Indonesia ini setingkat SMP-SMA itu tidak ada yang bisa menamatkan satu buku betul-betul dari awal sampai akhir. Ada peribahasa, membaca adalah jendela dunia. Oleh karena itu, anak-anak dibiasakan untuk membaca.”<sup>4</sup>

Tujuan literasi juga disampaikan oleh bu Popy, sebagai berikut:

“Dari literasi sudah pasti menambah wawasan siswa, dari yang mereka tidak ketahui jadi mengerti. Paling tidak dapat menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Dengan membaca dan menemukan kata asing, siswa jadi ingin tahu dan akhirnya mencari tahu lebih dalam sehingga itu menjadi poin penting dari tujuan adanya literasi.”<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara diatas tujuan diadakannya literasi 15 menit sebelum pembelajaran adalah supaya menjadi pembiasaan membaca bagi siswa, yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih sehingga siswa pun menjadi gemar dalam hal literasi.

Dari kegiatan literasi 15 menit tersebut siswa juga mendapatkan manfaatnya, seperti yang di ungkapkan Chelsea kelas IX “Dari membaca

---

<sup>4</sup> Drs. Suhendi, M.Pd, *ibid.*

<sup>5</sup> Popy, S.Ag, *op.cit.*

wawasannya jadi lebih luas dari yang ngga tahu menjadi tahu, juga lebih aktif dalam membaca sebelum mulai pembelajaran.”<sup>6</sup>

Manfaat lain yang dirasakan oleh Farhan kelas VIII “Yang pertama, kalau ditanya-tanya sama guru jadi bisa jawab, yang kedua nambah wawasan.”<sup>7</sup>

Tanpa disadari, siswa pun juga merasakan manfaat dari diadakannya pembiasaan literasi, antara lain: wawasan mereka menjadi bertambah, menjadi lebih aktif dikelas, dan dapat menjawab pertanyaan jika ditanyakan oleh guru.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di SMP Negeri 110 Jakarta**

Dalam meningkatkan budaya literasi siswa membutuhkan bimbingan dan motivasi dari seorang guru. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa, seperti yang telah di sampaikan oleh bapak Amrullah:

“Terus terang saja memang kalau untuk literasi sendiri itu berat untuk pembiasaan. Tapi kita sebagai guru PAI tetap melakukan pembiasaan, yang pertama itu pembiasaan dipagi hari (membaca Al-Qur’an bersama), yang kedua ketika kita masuk kelas memang untuk membangkitkan minat baca siswa itu salah satunya dengan memberikan pertanyaan. Ada beberapa guru menggunakan ringkasan, kalau saya tidak cenderung kesana karena saya lihat ada beberapa siswa yang sepertinya berat ketika dia harus merangkum satu bab. Jadi kalau saya cukup dengan satu atau dua pertanyaan yang mana sudah menggambarkan isi bab itu walaupun itu nanti ketika dia tulis bisa satu atau dua halaman, kan sama saja mereka literasi juga.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Chelseara Avriellinnisa Rahmania Putri, Ketua Osis (Kelas IX), Wawancara pribadi, *Via telepon*, 14 November 2020, pukul 13.18 WIB

<sup>7</sup> Farhan Ibnu Aziz, Peserta didik (Kelas VIII), Wawancara pribadi, *Via telepon*, 14 November 2020, pukul 12.31 WIB

<sup>8</sup> Amrullah, S.Pd.I, *op.cit.*



Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh bu Popy, sebagai berikut:

“Secara umum upaya yang dilakukan, mungkin dengan pembiasaan membaca sebelum memulai pembelajaran, lalu setelah membaca saya berikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi ajar. Kadang juga saya minta siswa untuk menceritakan ke depan kelas tentang apa yang telah mereka baca dan darisitu bisa dijadikan bahan untuk disekusi dengan siswa yang lainnya.”<sup>9</sup>

Dari kedua pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain: melakukan pembiasaan membaca materi ajar sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kegiatan apersepsi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi ajar atau yang telah siswa baca, juga melakukan diskusi bersama-sama antara guru dan siswa yang membahas mengenai apa yang telah dipelajari atau yang telah dibaca oleh siswa.

Selain itu guru juga memberikan tugas literasi diluar jam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh bapak Amrullah, “Kalau untuk guru PAI berkaitan dengan hafalan ya, jadi memang kita punya tugas di dalam satu bab biasanya ada baca al-quran sama hadist itu kita wajibkan, yang pertama kita minta untuk menulis, yang kedua dihafalkan. Untuk setoran hafalan bisa dilakukan diluar jam pelajaran.”<sup>10</sup> Kemudian bu Popy juga memberikan pendapatnya mengenai pemberian tugas diluar jam pembelajaran, “Terkadang kita untuk dibukukan, jadi diringkas apa yang dibaca lalu dibukukan.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Popy, S.Ag, *op.cit.*

<sup>10</sup> Amrullah, S.Pd.I, *op.cit.*

<sup>11</sup> Popy, S.Ag, *op.cit.*

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan tugas literasi diluar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dan tugas yang diberikan pun bervariasi, ada yang menggunakan metode hafalan yang disetorkan boleh kapan saja, dan juga dengan metode ringkasan, yang mengasah kemampuan berpikir siswa.

Supaya siswa tidak bosan, guru juga melakukan pembelajaran diluar kelas, salah satunya melakukan pembelajaran di perpustakaan. Seperti yang telah diungkapkan oleh bu Poppy, “Biasanya kita ke perpustakaan ketika materi sejarah karena ada banyak buku kisah 25 nabi di perpustakaan, lalu buku sejarah Islam salah satunya tentang Masa Umayyah, Abasiyah, dan lain sebagainya.”<sup>12</sup>

Sama seperti yang telah diungkapkan oleh pustakawan SMP Negeri 110 Jakarta, bapak Supriyadi yang menyatakan, “Pernah beberapa kali, seperti mencari buku-buku yang berhubungan dengan Agama Islam misalnya dengan cerita nabi atau sejarah Islam. Jadi guru dan siswanya berdiskusi bersama.”<sup>13</sup>

Siswa juga mengaku terkadang mereka melakukan pembelajaran di perpustakaan, seperti yang disampaikan oleh Farhan, “Pernah sebelum ada pandemi, kegiatannya baca buku sambil meringkas.”<sup>14</sup> Tidak hanya Farhan, Chelsea pun menyampaikan hal yang sama, “Pernah, kita bahas

---

<sup>12</sup> Popy, S.Ag, *ibid*.

<sup>13</sup> Supriyadi, Pustakawan, Wawancara pribadi, *SMP Negeri 110 Jakarta*, 12 November 2020, pukul 10.19 WIB.

<sup>14</sup> Farhan Ibnu Aziz, *op.cit*.

tentang kisah nabi sama sejarah, pinjam buku di perpustakaan lalu didiskusikan dan diceritakan di depan kelas.”<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki caranya sendiri dalam mengatasi rasa bosan terhadap siswa, yaitu dengan cara mengajak siswa melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di luar kelas yaitu ke perpustakaan.

Dikarenakan keadaan yang sedang pandemi (Covid-19), maka pembelajaran dilakukan dari rumah atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dan semua bentuk pembelajaran menjadi online, termasuk kegiatan literasi. Seperti pendapat bapak Amrullah:

“Karena adanya pandemi ini memang proses pembelajaran jadi kurang efektif, tapi untuk hal literasi biasanya sebelum mulai zoom siswa diminta untuk membaca materi dulu, supaya nanti paham tentang materi yang akan dipelajari.”<sup>16</sup>

Dan juga bu Popy juga memberikan pendapatnya:

“Nah ini, karena situasinya seperti ini pembelajaran jadi terhambat, kadang sinyalnya ngga ada. Guru jadi dituntut untuk bisa teknologi karena semua serba online dan cari cara supaya materi yang disampaikan bisa dipahami siswa. Untuk literasi sendiri sehari sebelum pembelajaran saya sudah ingatkan siswa untuk membaca materi ajar yang akan dipelajari, dan 20 menit sebelum pembelajaran dimulai juga saya ingatkan lagi supaya dibaca dulu materinya. Kadang saya buat list pertanyaan supaya saya tau siswa benar sudah baca atau paham dengan materinya atau belum.”<sup>17</sup>

Berdasarkan penuturan bapak Amrullah dan bu Popy selaku guru Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini sangat kurang efektif dan terdapat hambatan, salah satunya sinyal yang terkadang tidak

---

<sup>15</sup> Chelseara Avrielnisa Rahmania Putri, *ibid.*

<sup>16</sup> Amrullah, S.Pd.I, *op.cit.*

<sup>17</sup> Popy, S.Ag, *op.cit.*

ada. Terlepas dari susah sinyal, guru jadi lebih kreatif dalam menggunakan teknologi sehingga mengupayakan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Untuk hal literasi guru juga mengusahakan supaya siswanya membaca materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dan untuk mengetahui apakah siswanya benar membaca atau tidak, guru juga sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswanya.

Selain upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah juga memiliki peran dalam meningkatkan budaya literasi siswa, seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Suhendi:

“Peran saya disini sebagai penanggung jawab, saya kebetulan diberi amanah menjadi seorang pemimpin. Jadi, yang pertama itu mengawasi kegiatan itu berjalan atau tidak, lalu yang kedua pembagian tugas misalnya, tanggung jawab literasi itu guru Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Inggris. Kemudian dilakukan evaluasi tentang kegiatan literasi tersebut.”

Berdasarkan pendapat bapak Suhendi selaku kepala sekolah beliau memiliki peran penting dalam kemajuan sekolah. Beliau bertindak sebagai seorang pemimpin yang mengawasi jalannya kegiatan disekolah, serta mengatur pembagian tugas dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah juga menilai dan melihat upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta**

Dalam meningkatkan budaya literasi siswa tentunya terdapat faktor yang mendukung juga faktor yang menghambat. Penulis telah menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta. Dalam wawancara bersama kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

“Faktor pendukung, pertama adanya anjuran dari pemerintah itu sendiri. Yang kedua, dari orang tua murid atau komite sekolah. Lalu yang ketiga, dari guru-guru. Kemudian faktor penghambat, dari diri siswa itu sendiri karena sifat malas. Jadi, faktor dalam diri bukan dari luar.”<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta, yang pertama anjuran pemerintah, maksudnya adalah pemerintah telah menganjurkan sekolah untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan juga pemerintah telah memberikan sarana yang mendukung kegiatan GLS tersebut. Yang kedua dari orang tua atau komite sekolah, dalam hal ini orang tua juga memiliki peran besar dalam kegiatan literasi siswa karena dengan adanya dukungan dari orang tua maka siswa akan lebih termotivasi dalam hal literasi. Lalu yang ketiga dari guru-guru, guru memiliki peran untuk membimbing serta memotivasi siswa sehingga siswa pun akan lebih aktif dalam berliterasi di sekolah. Dan untuk faktor

---

<sup>18</sup> Drs. Suhendi, M.Pd, *op.cit.*

penghambat menurut bapak Suhendi, terdapat dari dalam diri siswa itu sendiri, maksudnya dari faktor internal. Karena tanpa adanya kemauan yang kuat dalam diri sendiri maka akan sulit untuk berliterasi.

Adapun pendapat dari bapak Amrullah mengenai faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

“Didalam kelas sendiri hanya proyektor yang disediakan, itu bisa kita gunakan untuk menampilkan supaya mereka mau literasi juga ditampilkan video pembelajaran. Kemudian bacaan-bacaan yang berkaitan dengan PAI yang ada di perpustakaan juga mendukung. Lalu juga ada pojok literasi di setiap kelas dan juga dilantai dasar sepan ruang guru ada juga. Kalau untuk penghambatnya, yang pertama gurunya memang harus ekstra, yang kedua ketika literasi pagi hari siswanya masih santai dan ketika sudah waktunya baru buru-buru, kemudian kadang mereka juga suruh bawa Alquran sendiri nggak bawa. Hal- hal seperti itu, tapi masih bisa terkendalikan.”<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Amrullah selaku guru Pendidikan Agama Islam, faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang telah diberikan oleh pihak sekolah serta pemerintah, seperti proyektor, pojok literasi, serta perpustakaan. Yang diharapkan dapat membantu kelancaran serta kemudahan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk faktor penghambat, yaitu dari kedisiplinan siswa itu sendiri. Masih ada siswa yang enggan atau pura-pura lupa dengan kewajiban mereka dengan tidak membawa Al-Quran, dan juga masih tidak disiplin waktu sehingga guru pun menegur mereka.

Adapun hasil wawancara dengan bu Popy mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam budaya literasi siswa:

“Alhamdulillah disini sudah ada perpustakaan, mungkin nanti bukunya harus lebih ditambahkan lagi. Kalau penghambatnya mungkin

---

<sup>19</sup> Amrullah, S.Pd.I, *op.cit.*

minat dari siswa itu sendiri, karena siswa yang kurang minat membaca pasti diminta untuk baca sudah ngantuk duluan, tapi kalau siswa yang minat dalam hal membaca buku, berjam-jam pun masih kuat. Untuk buku pelajaran hanya beberapa siswa yang berminat, karena kebanyakan siswa lebih tertarik dengan cerita fiksi, seperti novel.”<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, ibu Popy juga menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam budaya literasi adalah dengan adanya sarana dan prasarana yang telah memadai di sekolah. Dan untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat siswa dalam hal literasi.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti juga mewawancarai pustakawan, bapak Supriyadi mengenai koleksi buku yang terdapat di perpustakaan SMP Negeri 110 Jakarta.

“Untuk buku perpustakaan di SMP Negeri 110 Jakarta, kita hanya memiliki sekitar 50% dari koleksi dasar yang seharusnya adalah satu murid berbanding 20 buku.”<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat bapak Supriyadi, buku di perpustakaan masih belum memadai atau belum mencapai standar yang telah diterapkan oleh pemerintah, yaitu satu siswa berbanding 20 buku. Sedangkan buku yang berada di perpustakaan SMP Negeri 110 Jakarta hanya sekitar 50% dari koleksi dasar.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, penulis dapat menganalisa mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam budaya literasi siswa.

---

<sup>20</sup> Popy, S.Ag, *op.cit.*

<sup>21</sup> Supriyadi, *op.cit.*

Faktor pendukung, yang pertama dari pemerintah yang telah menganjurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang kedua dari orang tua atau komite sekolah yang berupa dukungan dan motivasi terhadap anaknya, yang ketiga guru-guru dan sekolah. Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang baik untuk terwujudnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) supaya terwujud siswa yang berwawasan luas.

Faktor penghambat, yaitu dari faktor internal siswa. Karena tanpa adanya minat atau kemauan dari siswa, maka akan sulit untuk membiasakan siswa berliterasi.

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Dalam sub bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang berhasil didapat melalui observasi, serta wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, pustakawan dan juga siswa SMP Negeri 110 Jakarta. Kemudian juga dari dokumentasi yang ada di SMP Negeri 110 Jakarta.

Dalam pembahasan ini akan disajikan hasil dari penelitian yang didapat dengan analisis yang peneliti telah dapatkan mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta. Adapun data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

#### **1. Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta**

Budaya literasi adalah suatu kegiatan untuk lebih membiasakan dalam hal gerakan membaca dan menulis. Dan di SMP Negeri 110



Jakarta sudah menerapkan yang namanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, disekolah ini sudah diterapkan berbagai kegiatan atau program literasi, antara lain:

a. Pembiasaan literasi

Untuk pembiasaan literasi memiliki jadwal yang berbeda. Untuk hari senin hingga rabu digunakan untuk tadarus bersama antara guru dan siswa. Lalu pada hari kamis digunakan untuk hari literasi atau hari membaca yang dibebaskan ingin membaca buku apa saja. Kemudian di hari jumat dilakukan pembiasaan literasi yang bertema keagamaan dan setiap minggu hari jumat selalu berbeda.

b. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

SMP Negeri 110 Jakarta sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS sendiri adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional. Dalam hal ini sekolah sudah bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan minat baca dan tulis terhadap siswa, salah satunya dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa**

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab seorang guru, selain mendidik dan mengajar, juga sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa, terutama dalam meningkatkan budaya literasi.

Dalam meningkatkan budaya literasi siswa perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru, salah satunya guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat peneliti ketahui beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa, antara lain:

- a. Membaca materi pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Memberikan apersepsi atau pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari
- c. Setoran hafalan, dalam hal ini untuk melakukan penyeteroran hafalan boleh dilakukan di luar jam pembelajaran.
- d. Merangkum, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk merangkum bab materi yang dipelajari
- e. Berdiskusi, setelah siswa membaca materi yang akan dipelajari maka guru akan membiarkan siswa melakukan diskusi tentang apa yang belum di pahami.
- f. Melakukan pembelajaran diluar kelas, supaya siswa tidak merasa bosan maka salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan

melakukan pembelajaran di luar kelas. Dan biasanya selain di kelas, guru mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan dan masjid sekolah.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta, terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa, antara lain:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Pemerintah**

Dalam Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015 salah satu poin tentang budaya literasi dengan mewajibkan siswa membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dari adanya peraturan tersebut, sekolah pun menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

##### **2) Orang tua atau komite sekolah**

Dalam hal ini orang tua sangat berperan karena dengan dukungan serta motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya, maka anaknya akan menjadi siswa yang lebih bersemangat dalam menuntut ilmu.

### 3) Guru-guru

Guru adalah orang tua kedua di sekolah bagi siswa, tentu guru juga memiliki tanggung jawab yang besar bagi keberhasilan siswanya. Dalam hal literasi guru membimbing serta mendidik siswa agar menjadi siswa yang memiliki wawasan yang luas.

### 4) Sarana dan Prasarana

Supaya budaya literasi dapat terlaksana dengan baik tentu harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Di SMP Negeri 110 Jakarta, sarana dan prasarana sudah cukup baik dilihat dari adanya pojok literasi di lantai satu, lalu juga ada pojok baca di setiap kelas, serta buku yang cukup di perpustakaan, dan fasilitas lain yang sudah disediakan di sekolah.

#### b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat terdapat dalam diri siswa itu sendiri, yang merupakan faktor internal. Masih ada siswa yang malas dalam membaca, bahkan merasa mengantuk ketika kegiatan literasi berlangsung. Ada juga guru yang sampai mengejar siswanya agar segera mengikuti kegiatan literasi. Jadi budaya literasi dapat terjadi jika ada kerjasama yang baik antara siswa dan juga guru.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta sudah sangat baik, dengan diadakannya pembiasaan literasi serta diterapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dengan adanya berbagai kegiatan atau program literasi tersebut juga memiliki manfaat yang sangat besar. Salah satunya, siswa memiliki wawasan yang lebih luas serta menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih sehingga siswa menjadi tertarik dengan literasi.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa pun beragam. Mulai dari yang membaca sebelum pembelajaran, lalu dengan mengajukan pertanyaan, siswa diajak berdiskusi, setoran hafalan, merangkum atau meringkas materi, lalu juga mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Itu semua merupakan upaya yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 110 Jakarta.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan budaya literasi siswa:
  - a. Faktor Pendukung, pertama adanya anjuran dari pemerintah, lalu adanya dukungan dari orang tua atau komite sekolah, kemudian

bimbingan serta motivasi dari guru, dan juga sarana dan prasarana yang dapat mendukung budaya literasi sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

- b. Faktor Penghambat, untuk hal ini terdapat dalam diri siswa atau faktor internal siswa. Siswa masih cenderung malas dalam hal literasi, mereka masih menganggap bahwa literasi itu membosankan. Padahal literasi memberikan dampak yang sangat baik bagi siswa, diantaranya menambah wawasan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, sebaiknya menambahkan buku bacaan di perpustakaan dan juga memberikan suasana yang nyaman bagi siswa agar siswa lebih tertarik dengan literasi.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebaiknya membuat suasana pembelajaran lebih kreatif dan menarik, juga lebih memotivasi siswa. Supaya siswa lebih semangat dan aktif dalam melakukan literasi dalam pembelajaran.
3. Bagi siswa, sebaiknya selalu mematuhi aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Dan siswa juga harus menambah minat serta semangat dalam hal literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.
- Ali, Mukti. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departement Agama RI. 2010. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Panca Cemerlang.
- Faturrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (menggagas Pendidik atau Guru yang ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Teras.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham. 2012. *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harja, Umar Tirta dan Lasvia. 2002. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Alwi. Et.al, (ed). 2007. "upaya", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Ed. 3, Cet. Ke-4.
- Haviland, William A diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo. 1985. *Antropologi*. Bandung: Erlangga. Edisi ke-4, Jilid 2
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.

- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Prezz.
- Mahmud dan Ija Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. cet ke 2.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2005. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet:8.
- Marimba, Ahmad D. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Purwasita, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Qowaid, dkk, *Profesional Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departmen Agama RI.Badan Libang Agama dan diklat Keagamaan Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan,2003), cet.1.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saddhono, Kundharu, dkk. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Sairin, Weinata. 2013. *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. Bandung: Yrama Widya.
- Sardirman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarmono, Sarlito W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, M. Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsudin, Abin. 2006. *Diagnosis Kesulitan belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Tim Penyusun. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yahya, Murip. 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yunus, Abidin, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

### **Skripsi**

- Fathurazi, Mach Faiz. 2019. *Urgensi Literasi Baca Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Smp Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang*. Jakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fauziah, Nur. 2019. *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi siswa pada mata pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta)*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.

Irma, Ade. 2019. *Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan*. Jakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

### **Undang-Undang**

Departemen Agama RI. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, tentang *Budi Pekerti*.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 "*Tentang Guru dan Dosen*". Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang. 2012. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusindo Mandiri.

### **Internet**

Darmayanti, Riska, *Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus. Jurnal Iqra'. Volume 10.Nomor 01*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/196944-ID-membangun-budaya-literasi-informasi-bagi.pdf>. Diakses pada 18 Mei 2020 pukul 21.45 WIB.

Kominfo.go.id, *Teknologi Masyarakat Indonesia Malas Baca Tapi Cerewet di Media Sosial*, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media), diakses pada 13 Mei 2020 pukul 20.20 WIB.

Kompas.com, *Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab*, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab>, diakses pada 13 Mei 2020 pukul 20.40 WIB.

Kompasiana.com, *Sebab Budaya Literasi Indonesia Rendah, Baca Kurang dari Sejam Per Hari*, <https://www.kompasiana.com/syarif1970/5d06131e0d82306b6a4f5823/sebab-budaya-literasi-indonesia-rendah-baca-kurang-dari-sejam-per-hari>, diakses pada 13 Mei 2020 pukul 20.35 WIB.

Triatma, Ilham Nur, *Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta*, E-jurnal Prodi Teknologi Pendidikan. Volume V. Nomor 6. Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/viewFile/3098/2794>. Diakses pada 18 Mei 2020 pada pukul 22.50 WIB.

# LAMPIRAN

Lampiran 1



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**STATUS : BERAKREDITASI**

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : 33/F.6-UMJ/IX/2020  
Lamp : 1 (satu) bundel  
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 23 Muharram 1442 H  
11 September 2020 M

Yth.  
Ibu Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd.  
Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Agama Islam UMJ  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum W.W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : NISSA FIRANITA DEVI  
Nomor Pokok : 2017510045  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 110 Jakarta.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Ibu kami ucapkan termakasih.

*Wabillahittaufiq Walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W.W.*



Wakil Dekan I,

*Drs. Tajudin, M.A.*

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
 Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419



**LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI**

NISSA FIRANITA DEVI

Nama Mahasiswa : 2017510045  
 No. Pokok :  
 Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 110 Jakarta*

Pembimbing : Ibu Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd.  
 Tgl. Berakhir : 11 September 2020 s.d. 11 Maret 2021

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	17/09 2020	proposal	Diperbaiki sesuai saran dan dilanjutkan dgn perbaikan dan ekspansi	
2	9/10 2020	Judul Skripsi	Awalnya penelitian untuk siswa kelas VIII diganti jadi siswa saja.	
3	15/10 2020	Pedoman wawancara	Revisi pedoman wawancara antara data primer dan data sekunder.	
4	22/11 2020	Membuat bab 4	Diperbaiki sesuai dengan kaidah penulisan bab 4	
5	3/12 2020	Koreksian Bab 1-4	Perbaiki footnote, abstrak, tanda kutip.	
6	10/1 2021	Bab 4	Temuan penelitian dan pembahasan	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
7.	20/11 2021	Bab 5	Kesimpulan dan saran, lampiran	
8.	5/2 2021	Bab 1-5	Are: Silahkan daftar ujian ulang 5/2 2021	

- Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

Lampiran 3



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**STATUS : BERAKREDITASI**

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : <sup>180</sup>/F.6.-UMJ/X/2020  
Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

Jakarta, 9 Rabi'ul Awal 1442 H  
26 Oktober 2020 M

Kepada Yth.  
Kepala SMP Negeri 110 Jakarta  
Jl. Kemajuan No.48 Rt.6/4 Petungkang Selatan, Pesanggrahan, Jakarta Selatan

*Assalamu'alaikum W. W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : NISSA FIRANITA DEVI  
Nomor Pokok : 2017510045  
Tempat Tgl/Lahir : Jakarta, 11 April 1999  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
No. HP : 087785018905

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

*"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta"*

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W. W.*



n. Dekan,  
Wakil Dekan I,

Dr. Suharsiwi, M.Pd.

Tembusan:  
1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)





**PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 110 JAKARTA  
Alamat : Jl. Kemajuan No. 48, Pesanggrahan-Jakarta Selatan  
Telepon (021) 7342288, Website : [www.smpn110cx.sch.id](http://www.smpn110cx.sch.id),  
e-mail: [smpn110jaksel@gmail.com](mailto:smpn110jaksel@gmail.com) / [smpncx@yahoo.co.id](mailto:smpncx@yahoo.co.id)



**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR: 036/073.555.5/2021**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Plt Kepala SMP Negeri 110 Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : **NISSA FIRANITA DEVI**  
Nim : 2017510045  
Fakultas/jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam  
Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Yang tersebut di atas benar-benar melakukan penelitian guna penyusunan "SKRIPSI" mulai tanggal 20 November 2020 dan 7 Januari 2021 dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta*".

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 27 Januari 2021

Plt Kepala SMP Negeri 110 Jakarta



Wahyudin, M.Pd

NIP. 197108282000031007

## Lampiran 5

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dikarenakan situasi sedang pandemi (Covid-19), sehingga peneliti hanya dapat melihat kondisi gedung sekolah SMP Negeri 110 Jakarta serta sarana dan prasarana yang digunakan, namun tidak dapat melihat proses pembelajaran berlangsung karena sedang dilakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengharuskan siswa melakukan pembelajaran dengan guru dari rumah atau secara *daring*.

## Lampiran 6

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah
  - a. Apa saja program literasi di SMP Negeri 110 Jakarta?
  - b. Kapan kegiatan literasi SMP Negeri 110 Jakarta dilaksanakan?
  - c. Apa tujuan kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
  - d. Apa saja peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa?
  - e. Adakah program literasi di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
  - f. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan literasi?
2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam
  - a. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan budaya literasi?

- b. Bagaimanakah kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
  - c. Mengapa kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan oleh guru?
  - d. Apa tujuan kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
  - e. Berapakah waktu yang dibutuhkan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
  - f. Adakah tugas literasi di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
  - g. Pernahkah melakukan pembelajaran di perpustakaan?
  - h. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan literasi?
  - i. Bagaimana kegiatan literasi selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?
3. Wawancara dengan Guru Petugas Perpustakaan
- a. Bagaimanakah ketersediaan buku di perpustakaan?
  - b. Seberapa sering siswa ke perpustakaan?
  - c. Kapan waktu siswa lebih sering ke perpustakaan?
  - d. Kegiatan literasi apakah yang dilakukan siswa di perpustakaan?
  - e. Apa kegiatan literasi juga dilakukan di Perpustakaan oleh Bapak atau Ibu guru bersama siswa?
4. Wawancara dengan Siswa
- a. Apa yang Anda rasakan ketika diberikan pertanyaan setelah kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?

- b. Apa manfaat yang diambil dari kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?
- c. Pernahkah diberikan tugas literasi ke perpustakaan selain tugas di rumah?
- d. Pernahkan guru bersama murid melakukan pembelajaran di perpustakaan?

#### Lampiran 7

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumentasi sejarah SMP Negeri 110 Jakarta, profil SMP Negeri 110 Jakarta, Visi dan Misi SMP Negeri 110 Jakarta, struktur organisasi SMP Negeri 110 Jakarta, data guru dan karyawan SMP Negeri 110 Jakarta, data siswa SMP Negeri 110 Jakarta, lingkungan fisik (sarana dan prasarana) SMP Negeri 110 Jakarta.
2. Foto-foto kegiatan

## Lampiran 8

### **TRANSKIP WAWANCARA**

#### Hasil Wawancara 1

Kode File : HW1

Narasumber : Amrullah, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Waktu : Kamis, 12 November 2020, pukul 09.41 WIB

Wawancara ini dilakukan secara langsung dan berikut kutipan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Interviewer : “Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan budaya literasi?”

Interviewee : “Terus terang saja memang kalau untuk literasi sendiri itu berat untuk pembiasaan. Tapi kita sebagai guru PAI tetap melakukan pembiasaan, yang pertama itu pembiasaan dipagi hari (membaca Al-Qur’an bersama), yang kedua ketika kita masuk kelas memang untuk membangkitkan minat baca siswa itu salah satunya dengan memberikan pertanyaan. Ada beberapa guru menggunakan ringkasan, kalau saya tidak cenderung kesana karena saya lihat ada beberapa siswa yang sepertinya berat ketika dia harus merangkum satu bab. Jadi kalau saya cukup dengan satu atau dua pertanyaan yang mana sudah menggambarkan isi bab itu walaupun itu nanti ketika dia tulis bisa satu atau dua halaman, kan sama saja mereka literasi juga.”

Interviewer : “Bagaimanakah kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Kalau di SMPN 110 sendiri memang punya kebiasaan untuk literasi tiap pagi. Jadi sebelum kita memulai pelajaran kita literasi dulu, diawali dengan pembacaan Al-Qur’an kemudian literasi 15 menit, nanti sekitar pukul 7.30 WIB baru mulai pelajaran. Kegiatan ini untuk setiap harinya kecuali hari Jumat, karena kalau hari Jumat kita punya kebiasaan sendiri yaitu di minggu pertama kita baca Yasin bersama, di minggu kedua kita ada latihan berpidato tiga bahasa, di minggu ketiga itu kita kerja bakti, dan minggu keempat kita senam bersama.”

Interviewer : “Mengapa kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan oleh guru?”

Interviewee : “Yang pertama karena itu program sekolah, yang kedua itu pembiasaan supaya siswa itu memang terbiasa dengan membaca. Jadi membaca tidak hanya terpaku oleh buku pelajaran saja, boleh membaca buku apa saja jadi yang membawa buku selain buku pelajaran sangat diperbolehkan. Ketika nanti ada waktu untuk literasi siswa bisa membaca buku yang mereka mau baca supaya wawasan mereka bertambah.”

Interviewer : “Adakah tugas literasi di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Kalau untuk guru PAI berkaitan dengan hafalan ya, jadi memang kita punya tugas di dalam satu bab biasanya ada baca al-quran sama hadist itu kita wajibkan, yang pertama kita minta untuk menulis, yang kedua dihafalkan. Untuk setoran hafalan bisa dilakukan diluar jam pelajaran.”

Interviewer : “Pernahkah melakukan pembelajaran di perpustakaan?”

Interviewee : “Untuk ke perpustakaan tidak pernah, karena saya lebih sering pembelajaran ke masjid. Karena ada banyak praktek, seperti wudhu, sholat, baca Al-Qur’an.”

Interviewer : “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan literasi?”

Interviewee : “Didalam kelas sendiri hanya proyektor yang disediakan, itu bisa kita gunakan untuk menampilkan supaya mereka mau literasi juga ditampilkan video pembelajaran. Kemudian bacaan-bacaan yang berkaitan dengan PAI yang ada di perpustakaan juga mendukung. Lalu juga ada pojok literasi di setiap kelas dan juga dilantai dasar sepan ruang guru ada juga. Kalau untuk penghambatnya, yang pertama gurunya memang harus ekstra, yang kedua ketika literasi pagi hari siswanya masih santai dan ketika sudah waktunya baru buru-buru, kemudian kadang mereka juga suruh bawa Alquran sendiri nggak bawa. Hal- hal seperti itu, tapi masih bisa terkendalikan.”

Interviewer : Bagaimana kegiatan literasi selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?

Interviewee : “Karena adanya pandemi ini memang proses pembelajaran jadi kurang efektif, tapi untuk hal literasi biasanya sebelum mulai zoom siswa diminta untuk membaca materi dulu, supaya nanti paham tentang materi yang akan dipelajari.”

Interviewer



Nissa Firanita Devi

Interviewee



Amrullah, S.Pd.I



## Hasil Wawancara 2

Kode File : HW2

Narasumber : Popy, S.Ag

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Waktu : Jumat, 20 November 2020, pukul 13.47 WIB

Wawancara ini dilakukan secara langsung dan berikut kutipan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Interviewer : “Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan budaya literasi?”

Interviewee : “Secara umum upaya yang dilakukan, mungkin dengan pembiasaan membaca sebelum memulai pembelajaran, lalu setelah membaca saya berikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi ajar. Kadang juga saya minta siswa untuk menceritakan ke depan kelas tentang apa yang telah mereka baca dan darisitu bisa dijadikan bahan untuk disekusi dengan siswa yang lainnya.”

Interviewer : “Bagaimanakah kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Sekali seminggu kita rutinkan, jadi dalam satu minggu itu satu hari untuk jadwal literasi, lalu tiga hari dilakukan pembiasaan tadarus, dan hari jumat untuk baca yasin. Literasi kita jadwalkan hari kamis. Kalau untuk kegiatan literasi itu masih umum, jadi tidak menjurus ke PAI. Sebelum saya mengajar saya minta siswa

untuk membaca dulu atau saya tanyakan pertanyaan, jadi saya lakukan apersepsi dulu.

Interviewer : “Mengapa kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan oleh guru?”

Interviewee : “Paling tidak siswa jadi punya wawasan tentang apa yang akan dipelajari, jadi ketika sedang ditanya siswa bisa menjawabnya dan ketika diajak berdiskusi bisa nyambung sama apa yang lagi dipelajari.”

Interviewer : “Apa tujuan kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Dari literasi sudah pasti menambah wawasan siswa, dari yang mereka tidak ketahui jadi mengerti. Paling tidak dapat menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Dengan membaca dan menemukan kata asing, siswa jadi ingin tahu dan akhirnya mencari tahu lebih dalam sehingga itu menjadi poin penting dari tujuan adanya literasi.”

Interviewer : “Berapakah waktu yang dibutuhkan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Pembiasaan disini sama semua, dari yang literasi dan tadarus Al-Quran, waktunya sama yaitu 15 menit.”

Interviewer : “Adakah tugas literasi di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Ada, terkadang kita untuk dibukukan, jadi diringkas apa yang dibaca lalu dibukukan. Dan juga ada program sekolah tentang pembuatan makalah yang nantinya akan dibukukan, namun sampai sekarang program itu belum terealisasi.”

Interviewer : “Pernahkah melakukan pembelajaran di perpustakaan?”

Interviewee : “Pernah, biasanya kita ke perpustakaan ketika materi sejarah karena ada banyak buku kisah 25 nabi di perpustakaan, lalu buku sejarah Islam salah satunya tentang Masa Umayyah, Abasiyah, dan lain sebagainya.”

Interviewer : “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan literasi?”

Interviewee : “Alhamdulillah disini sudah ada perpustakaan, mungkin nanti bukunya harus lebih ditambahkan lagi. Kalau penghambatnya mungkin minat dari siswa itu sendiri, karena siswa yang kurang minat membaca pasti diminta untuk baca sudah ngantuk duluan, tapi kalau siswa yang minat dalam hal membaca buku, berjam-jam pun masih kuat. Untuk buku pelajaran hanya beberapa siswa yang berminat, karena kebanyakan siswa lebih tertarik dengan cerita fiksi, seperti novel.”

Interviewer : “Bagaimana kegiatan literasi selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?”

Interviewee : “Nah ini, karena situasinya seperti ini pembelajaran jadi terhambat, kadang sinyalnya ngga ada. Guru jadi dituntut untuk

bisa teknologi karena semua serba online dan cari cara supaya materi yang disampaikan bisa dipahami siswa. Untuk literasi sendiri sehari sebelum pembelajaran saya sudah ingatkan siswa untuk membaca materi ajar yang akan dipelajari, dan 20 menit sebelum pembelajaran dimulai juga saya ingatkan lagi supaya dibaca dulu materinya. Kadang saya buat list pertanyaan supaya saya tau siswa benar sudah baca atau paham dengan materinya atau belum.”

Interviewer



Nissa Firanita Devi

Interviewee



Popy, S.Ag

### Hasil Wawancara 3

Kode File : HW3

Narasumber : Drs. Suhendi, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu : Sabtu, 14 November 2020, pukul 13.56 WIB

Wawancara ini dilakukan secara tidak langsung (dengan telepon) dikarenakan kepala sekolah sedang tidak ada di sekolah dan berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 110 Jakarta.

Interviewer : “Apa saja program literasi di SMP Negeri 110 Jakarta?”

Interviewee : “Program literasi sebelum pandemi itu ada ya, pertama kalau untuk pagi-pagi ada jadwal untuk literasi 15 menit membaca, kemudian dihari tertentu yang kaitannya dengan agama ada baca Al-Quran, pembiasaan gitu ya. Kemudian memiliki pojok literasi di setiap kelas, kemudian ada panggung literasi, taman literasi, khusus untuk anak-anak yang istirahat disana sudah disediakan buku. Lalu ada juga program pembuatan karya tulis, oleh siswa namun karena situasi pandemi (Covid-19) jadi belum selesai atau belum terealisasikan.”

Interviewer : “Kapan kegiatan literasi SMP Negeri 110 Jakarta dilaksanakan?”

Interviewee : “Kalau pagi itu setiap hari, sebelum masuk jam belajar 15 menit, kemudian kalau untuk khusus agama itu pembiasaan hari jumat, jadi disamping baca Al-Quran atau juga belajar ceramah anak-anak

secara gantian, memakai Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris. Kemudian kalau pojok literasi dilaksanakan setiap ada kesempatan ketika guru tidak masuk, anak-anak dibawa ke perpustakaan, ada tugas-tugas di perpustakaan, guru membawa anak-anak ke perpustakaan juga ada programnya, disesuaikan dengan materi pembelajaran.”

Interviewer : “Apa tujuan kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Pertama membiasakan anak-anak untuk membaca karena saat ini menurut para ahli, Indonesia itu *zero* dalam hal baca artinya dalam satu tahun anak-anak Indonesia ini setingkat SMP-SMA itu tidak ada yang bisa menamatkan satu buku betul-betul dari awal sampai akhir. Ada peibahasa, membaca adalah jendela dunia. Oleh karena itu, anak-anak dibiasakan untuk membaca.”

Interviewer : “Apa saja peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa?”

Interviewee : “Peran saya disini sebagai penanggung jawab, saya kebetulan diberi amanah menjadi seorang pemimpin. Jadi, yang pertama itu mengawasi kegiatan itu berjalan atau tidak, lalu yang kedua pembagian tugas misalnya, tanggung jawab literasi itu guru Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Inggris. Kemudian dilakukan evaluasi tentang kegiatan literasi tersebut.”

Interviewer : “Adakah program literasi di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Selama ini belum ada lomba tentang literasi baca, namun kemarin ada lomba menggambar dan membuat tanaman hias dan itu ada pemenangnya. Jadi lomba literasi baru sebatas melukis dinding.”

Interviewer : “Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan literasi?”

Interviewee : “Faktor pendukung, pertama adanya anjuran dari pemerintah itu sendiri. Yang kedua, dari orang tua murid atau komite sekolah. Lalu yang ketiga, dari guru-guru. Kemudian faktor penghambat, dari diri siswa itu sendiri karena sifat malas. Jadi, faktor dalam diri bukan dari luar.”

Interviewer



Nissa Firanita Devi

Interviewee



Drs. Suhendi, M.Pd

#### Hasil Wawancara 4

Kode File : HW4

Narasumber : Supriyadi

Jabatan : Pustakawan

Waktu : Kamis, 12 November 2020, pukul 10.19 WIB

Wawancara ini dilakukan secara langsung dan berikut kutipan wawancara dengan pustakawan di SMP Negeri 110 Jakarta.

Interviewer : “Bagaimana ketersediaan buku di perpustakaan?”

Interviewee : “Untuk buku perpustakaan di SMP Negeri 110 Jakarta, kita hanya memiliki sekitar 50% dari koleksi dasar yang seharusnya adalah satu murid berbanding 20 buku.”

Interviewer : “Seberapa sering siswa ke perpustakaan?”

Interviewee : “Di SMP Negeri 110 Jakarta siswanya banyak sedangkan perpustakaan kecil sehingga kita jadwalkan, jadi misal istirahat pertama kelas VII A lalu istirahat kedua kelas VII B, intinya sekali kunjungan tiga kelas.”

Interviewer : “Apakah kunjungannya setiap hari?”

Interviewee : “Setiap hari tapi kelas beda-beda setiap kunjungan, karena sudah ada jadwalnya.”

Interviewer : “Kegiatan literasi apakah yang dilakukan siswa di perpustakaan?”

Interviewee : “Banyak sekali, misalnya belajar berpidato terus membuat sinopsis, kadang juga siswa membaca buku tentang sejarah Islam dan ilmu pengetahuan yang lainnya.”



Interviewer : “Apakah untuk guru PAI pernah melakukan pembelajaran di perpustakaan?”

Interviewee : “Pernah beberapa kali, seperti mencari buku-buku yang berhubungan dengan Agama Islam misalnya dengan cerita nabi atau sejarah Islam. Jadi guru dan siswanya berdiskusi bersama.”

Interviewer



Nissa Firanita Devi

Interviewee



Supriyadi

## Hasil Wawancara 5

Kode File : HW5

Narasumber : Farhan Ibnu Aziz

Jabatan : Siswa (Kelas VIII)

Waktu : Sabtu, 14 November 2020, pukul 12.31 WIB

Wawancara ini dilakukan secara tidak langsung (dengan telepon) dikarenakan siswa sedang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi (Covid-19) dan berikut kutipan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII.

Interviewer : “Apa kamu suka membaca?”

Interviewee : “Ngga terlalu suka, tapi kadang baca komik.”

Interviewer : “Apakah kamu suka ke perpustakaan di sekolah?”

Interviewee : “Kadang-kadang, ngga setiap hari”

Interviewer : “Apakah pernah pinjam buku di perpustakaan?”

Interviewee : “Belum pernah, paling cuma baca buku di perpustakaan aja.”

Interviewer : “Apakah sebelum KBM dilakukan kegiatan literasi?”

Interviewee : “Iya, biasanya membaca buku sama tadarus Al-Quran”

Interviewer : “Apa manfaat yang bisa diambil dari kegiatan literasi sebelum KBM?”

Interviewee : “Yang pertama, kalau ditanya-tanya sama guru jadi bisa jawab, yang kedua nambah wawasan”

Interviewer : “Apa pernah diberikan tugas literasi ke perpustakaan?”

Interviewee : “Pernah sebelum ada pandemi, kegiatannya baca buku sambil meringkas”

Interviewer

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nissa Firanita Devi'.

Nissa Firanita Devi

Interviewee

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Farhan Ibnu Aziz'.

Farhan Ibnu Aziz

## Hasil Wawancara 6

Kode File : HW6

Narasumber : Chelseara Avrielinnisa Rahmania Putri

Jabatan : Ketua Osis (Kelas IX)

Waktu : Sabtu, 14 November 2020, pukul 13.18 WIB

Wawancara ini dilakukan secara tidak langsung (dengan telepon) dikarenakan siswa sedang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi (Covid-19) dan berikut kutipan wawancara dengan salah satu siswa kelas IX yang juga sebagai ketua osis.

Interviewer : “Apa kamu suka membaca?”

Interviewee : “Suka, aku suka baca novel sama buku-buku pelajaran.”

Interviewer : “Apa kamu sering mengunjungi perpustakaan?”

Interviewee : “Ngga terlalu sering, karena di perpustakaan ada jadwalnya sendiri. Jadi, kalau ke perpustakaan pas ada jadwal atau untuk pinjam buku pelajaran.”

Interviewer : “Apakah sebelum pembelajaran dimulai dilakukan kegiatan literasi terlebih dahulu?”

Interviewee : “Iya, biasanya kita diminta untuk baca buku dulu sebelum mulai belajar, terus juga ada kegiatan tadarus juga.”

Interviewer : “Apa manfaat yang diambil dari kegiatan literasi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?”

Interviewee : “Dari membaca wawasannya jadi lebih luas dari yang ngga tahu menjadi tahu, juga lebih aktif dalam membaca sebelum mulai pembelajaran.”

Interviewer : “Pernahkan guru bersama murid melakukan pembelajaran di perpustakaan?”

Interviewee : “Pernah, kita bahas tentang kisah nabi sama sejarah, pinjam buku di perpustakaan lalu didiskusikan dan diceritakan di depan kelas.”

Interviewer



Nissa Firanita Devi

Interviewee



Chelseara Avrielinnisa

Lampiran 9

**DOKUMENTASI**



Bersama ibu Popy, S.Ag, selaku  
guru PAI.



Bersama bapak Amrullah,  
S.Pd.I, selaku guru PAI.



Bersama bapak Supriyadi,  
selaku pustakawan.



Gedung SMP Negeri 110 Jakarta



Perpustakaan SMP Negeri 110 Jakarta



Pojok Literasi di SMP Negeri 110 Jakarta

Salah satu dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)



Ruang kelas di SMP Negeri 110 Jakarta

Terdapat pojok baca di setiap ruang kelas, yang termasuk dalam program

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)



## Daftar Riwayat Hidup

### Identitas diri

Nama : Nissa Firanita Devi

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 11 April 1999

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Belum menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Amal RT 002 RW 06 no. 10b, Cipadu Jaya, Larangan,  
Kota Tangerang Banten. 15155

No telp/HP : 087785018905

Email : [nissafd11@gmail.com](mailto:nissafd11@gmail.com)

Universitas : Muhammadiyah Jakarta

Fakultas : Agama Islam

Prodi/jurusan : Pendidikan Agama Islam

Motto : *It's not over until I win*



### Jenjang Pendidikan

1. SDN 05 Petukangan Selatan tahun 2005 – 2011
2. SMP Negeri 110 Jakarta tahun 2011 – 2014
3. MA Negeri 19 Jakarta tahun 2014 – 2017
4. Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2017 – 2021

Riwayat organisasi

<b>Organisasi</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Periode</b>
HMP PAI (Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)	Sekretaris bidang pendidikan	2018-2019
BEM FAI (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam)	Anggota	2019